

Lampiran 14

Nama : T

Tanggal : 28 April 2017

Pertemuan : 1

Koding: DFI.1.T.28April2017

Verbatim	No	Deskripsi Struktural	Deskripsi Tekstural	Sub Kategori	Kategori
----------	----	----------------------	---------------------	--------------	----------

S : Aku mau nanya dulu nih dari awal menurut tante tuh gimana sih apa yang terlintas dipikiran tante tuh tentang budaya jawa?	1				
T : Oh bagusss, menarik banget a... gimana ya tradisinya orangnya ramah. Trus itu loh gotong royongnya bagus, sosialnya bagus gitu <i>(Observasi: sambil menarik badan kebelakang kemudian condong kedepan tersenyum terlihat gigi dan menepuk kedua tangan)</i>	2	Pandangan subjek terkait tentang budaya Jawa	Subjek menggambarkan menurutnya budaya Jawa adalah budaya yang menarik dari segi gotong royong dan sosial		Budaya
S : Aaa tradisinya apa ajasih tante yang tante tau?	3				
T : Disini sih biasanya a.. ituloh <i>sedekah bumi</i> . Itu loh kalo panen	4	Adat istiadat dalam budaya Jawa	Subjek menyebutkan dua adat istiadat dalam	Adat Istiadat	Budaya

<p>melimpah terus dirayakan, di kampung sini terus a..berbagi makanan sukuran lah gitu, ada pementasan orgen tunggal atau a.. sendratari ya begitu. Oh trus <i>nyadran</i>, ya kalo mau lebaran di makam gitu</p> <p><i>(Observasi: meletakkan kedua tangan diatas paha sambil memainkan kepala seperti menunjuk kearah luar seperti menunjukkan sesuatu)</i></p>			<p>budaya jawa yang sering dilakukan orang jawa disekitar rumahnya, seperti <i>sedekah bumi</i> dan <i>nyadran</i></p>		
<p>S : Hoo iyah ibuku bilang nyekar hehe, iya terus a.. tentang ramah tamahnya orang jawa itu ramah tamah yang seperti apa sih tante?</p>	5				
<p>T : A.. ramah kalo a.. ketemu dengan orang saling menyapa gitu</p>	6	<p>Kemasyarakatan orang Jawa</p>	<p>Subjek menjelaskan tentang keramah-</p>	<p>Nilai-nilai pada budaya Jawa</p>	<p>Budaya Jawa</p>

walaupun itu belum kenal <i>(Observasi: Menyenderkan badan ke pegangan kursi sebelah kanan dan badan agak condong kedepan kearah peneliti)</i>			tamahan masyarakat Jawa itu saling bertegur sapa meskipun tidak mengenal satu sama lain.		
S : Hoalah haha oh gituuu iya iya, kan dari mbah juga ya kan ngajarin tante tentang budaya jawa gitu apa aja sih yang mbah ajarin ke tante itu?	7				
T : Ajarin? Ya <i>tepa slira</i> . <i>Tepa slira</i> itu kita sebagai orang jawa mampu menempatkan diri gitu loh beradaptasi dimana saja, itu namanya <i>tepa slira</i> <i>(Observasi: membuka pupil mata diawal menjawab seperti menegaskan</i>	8	Ajaran orang tua kepada anak	Subjek menjelaskan tentang yang ia dapatkan dari orangtua, yaitu <i>tepa slira</i> . Dapat dikatakan tenggang rasa	Nilai-nilai pada budaya Jawa	Budaya Jawa

<i>pertanyaan sambil mengulang pertanyaan, kemudian kembali seperti biasa lagi)</i>					
S : Kepercayaan ngga boleh apalah trus ngga boleh memilih pasangan sini ada ngga tan?	9				
T : Oooo adaa. Umpama memilih pasangan contoh aja ya a.. suamiku wetonnya kecil apa itu wagi, nah itu kecil itu sembilan apa sek aku limo las ki bojoku berarti piro? Pokok'e limo las <i>(Observasi: tangan kanan yang ia letakkan di atas kursi membuat angka satu menunjuk ke atas, kemudian mata agak menyipit dan melihat ke arah kanan atas dan kembali mengarahkan</i>	10	Pemilihan pasangan dalam budaya jawa	Pemilihan pasangan dapat juga dilihat dari perhitungan weton	Pemilihan pasangan pada budaya Jawa	Budaya Jawa

<i>pandangan kea rah peneliti)</i>					
S : Oh limo las berarti sisane si om itu sepuluh?	11				
T : Iyaaa betul ngono kuwi, jadi'e tuh ga bagus kalo a..punya pasangan selatan tuh ga bagus kalo dapat utara <i>(Observasi: menjawab dengan nada semangat ada penekanan disetiap jawaban, tangan kanannya selalu dimainkan saat menjawab terutama telunjuk)</i>	12	Pemilihan pasangan dalam budaya jawa	Menurut subjek jika arah rumah selatan tidak bagus untuk mendapat pasangan yang arah rumahnya utara	Pemilihan pasangan pada budaya Jawa	Budaya Jawa
S : Ohh rumah ya? Arah rumahnya?	13				
T : Ho'oh kalo aku bagus sama suamiku ini dia timur aku barat, dia tunggal aku terakhir. Tumbu tepo'e	14	Pemilihan pasangan dalam budaya Jawa	Subjek menceritakan bahwa dalam menentukan pasangan	Pandangan orangtua dalam keluarga Jawa	Budaya Jawa

<p>tutup dadi pas klop suamiku kalah nah aku menangan karna wetonku itu tinggi gitu</p> <p><i>(Observasi: menjawab dengan penuh semangat, serta menepuk kedua tangannya dengan nada bicara sedikit bervolume dan tersenyum dengan lebar seraya menunjukkan gigi)</i></p>			<p>hidup untuknya, orangtua subjek menghitung berdasarkan weton, arah rumah subjek dan calon pasangannya, serta anak keberapa antara subjek dan calon pasangannya</p>	<p>tentang pemilihan pasangan</p>	
<p>S : Oh sebelum waktu nikah itu ada ga sih pas dilamar nentuin tanggal-tanggalnya dulu gitu?</p>	15				
<p>T : Oh itu anu bapak, kalo ini aku engga o itu apa ki tergesa-gesa ya, kan aku masih SMA nah SMA belum apa ambil nem udah dilamar katanya nanti</p>	16	<p>Kekhawatiran Orang tua</p>	<p>Orangtua subjek mengkhawatirkan jika subjek tidak cepat-cepat dinikahkan,</p>	<p>Orangtua</p>	<p>Faktor eksternal dalam pengambilan keputusan</p>

<p>apa yo...maksude diambil orang, aku ki orangnya kelaki-lakian sulit carinya gitu</p> <p><i>(Observasi: mata menuju ke arah ibunya, tangan kanan dibuat menopang dagu sambil diletakkan diatas pegangan kursi sebelah kanan. Volume suara turun dan perlahan)</i></p>			<p>nantinya akan sulit mendapatkan jodoh.</p> <p>Karena subjek termasuk dalam cewek yang kelaki-lakian, pemilihan tanggal pun dilakukan secara bebas</p>		
<p>S : Waktu itu mbah yang nagajarin ke tante berarti yang tadi aja ya?</p>	17				
<p>T : Iya <i>tepo slira</i> aja, yang penting jawa yang bagus, adaptasinya ya bagus, bicara sopan santun iya semua lah.. adaptasi yang utama</p> <p><i>(Observasi: badan subjek masih</i></p>	18	<p>Sikap yang harus dimiliki orang Jawa</p>	<p>Subjek merasa bahwa ketika ia sudah menuruti perkataan orangtuanya, seperti tenggang rasa sesama</p>	<p>Nilai-nilai pada budaya Jawa</p>	<p>Budaya Jawa</p>

<i>disenderkan kepegangan kursi sebelah kanan dan kedua tangan diletakkan diatas dengkul kaki badan agak condong kedepan dan menganggukkan kepala diakhiri dengan kedua tangan yang bertepuk)</i>			manusia, berbicara yang sopan, dan dapat menyesuaikan diri kita dimana pun kita berada sudah menjadi orang jawa yang diharapkan oleh keluarganya		
S : Itu yang utama ya tante? Yang penting bisa menyesuaikan diri	19				
T : Iya menyesuaikan diri	20				
S : Terus kalo menurut tante itu kalo wanita jawa yang sudah menikah itu seperti apa sih seharusnya?	21				
T : Ya pintar masak, pintar dandan, wanita karir, jadi ibu rumah tangga yang baik gitu calon ibu yang	22	Perilaku seorang istri	Subjek menuturkan bahwa seorang wanita yang sudah menikah	Mengenal diri sebagai wanita jawa	Budaya Jawa

<p>baik bagi anak-anaknya, harus jadi istri yang solehah, beriman, gitu</p> <p><i>(Observasi: sebelum menjawab tersenyum dan menarik nafas kemudian subjek terlihat seperti menggerakkan tangan kanan untuk menghitung sambil menyebutkan jawaban, satu, dst)</i></p>			<p>harus dapat mengerjakan pekerjaan rumah, menjadi wanita karir ibu rumah tangga yang baik untuk calon anak-anaknya kelak, istri yang baik, dan taat beragama. Akan tetapi hal tersebut tidak ada pada dirinya</p>		
<p>S : Hoo gituu, terus a.. menurut tante nih kalo dalam jawa itu apa sih misalkan ada nih kayak larangan wanita dari jawa tuh gaboleh ini gaboleh gitu ada ngga itu tante?</p>	23				
<p>T : Yaa ada larangan gaboleh ini</p>	24	Larangan untuk wanita	Dalam pandangan	Nilai-nilai pada	Budaya Jawa

itu, contoh ya bicara kasar sama orang lain yang lebih tua itu gaboleh, bahasa jawnya itu harus bisa boso gabisa kasar harus halus, bisa menyesuaikan dah itu aja <i>(Observasi: selalu terdapat penekanan suara setiap jawaban dan berbicara dengan nada yang halus. Badannya subjek masih condong ke arah depan namun tetap bersender kepada pegangan kursi sebelah kanan)</i>		Jawa	wanita jawa pada orang jawa mereka memiliki aturan, bahwa seorang wanita tidak boleh berkata kasar kepada orang lain dan juga kepada orangtua. Tata berbicara harus ada sesuai dengan yang telah diajarkan	budaya jawa	
S : Trus kalo menurut tante dalam budaya jawa itu memandang pernikahan?	25				
T : Pernikahan itu ya harus sakral, ya to? Mempertahankan keluarga biar	26	Esensi pernikahan menurut masyarakat	Subjek menjelaskan bahwa pernikahan	Nilai pernikahan dalam budaya Jawa	Budaya Jawa

ga cerai-cerai ya sebagai istri harus baik, nurut sama suami <i>(Observasi: tangan yang diletakkan diatas pegangan kursi, ia letakkan di samping dagu, seraya mengangkat kepala saat jawaban pertama kemudian mengangguk ke arah bawah)</i>		Jawa	adalah hal yang sakral, sebagai seorang istri harus menurut kepada suami dan mempertahankan keluarganya agar tidak berpisah		
S : Ada wejangan-wejangan gitu ngga sebelum menikah?	27				
T : Ya ini pilihanmu, ya hidup dilakoni hidup pilihanmu sendiri, hidup dilakoni gaboleh menyesal, karna udah pilihan sendiri apapun yang terjadi jalani gitu <i>(Observasi: menggoyangkan kaki kemudian menepuk kedua tangan)</i>	28	Wejangan orang tua	Subjek menuturkan jika orangtuanya memberikan suatu nasihat kepadanya dalam menentukan pasangan, agar jika nanti ia sudah	Pemilihan pasangan dalam budaya Jawa	Budaya

<i>kemudian sambil melihat ke arah ibunya)</i>			menentukan pilihan pada seseorang yang akan mendampinginya kelak ia tidak menyesal apapun yang terjadi tinggal dijalani		
S : Hmm tapi waktu tante kenalin suami tante ke mbah gitu itu gimana mbah nani waktu itu?	29				
T : Ya responnya bagus, dia yang maksa aku nikah <i>(Observasi: menjawab dengan nada sedikit sebal kemudian melihat ke arah ibunya dan mengangkat kepala seraya menaikkan alis)</i>	30	Respon orangtua terhadap calon suami	Orespon orangtua sangat mendukung hubungan subjek, orangtua subjek justru yang memaksa subjek untuk menikah dengan calonnya tersebut	Orangtua	Faktor eksternal dalam pengambilan keputusan

S : Udah nikah aja gitu ya tante?	31				
T : Gatau tiba-tiba dateng dateng dilamar kok gitu og.. ngga tau sama sekali ha'ah udah dateng dua bis situ lamar aku kok <i>(Observasi: nada bicara agak meninggi, kemudian mata yang membesar dan mulut agak terbuka sedikit kemudian tangannya diletakkan diatas paha seraya memainkan alis)</i>	32		Pelamaran yang secara tiba-tiba dialami oleh subjek, sebelumnya tidak ada pemberitahuan kepada subjek. Tiba-tiba keluarga S datang rombongan untuk melamar		
S : Terus gimana respon keluarga?	33				
T : Ya bagus.. kalo ayahnya M itu gaboleh, sama kakak aku itu gaboleh kakak dua duanya aku gaboleh, tapi mbah putri ini memaksaku untuk nikah,	34	Pandangan orang lain terhadap hubungan	Lingkungan terdekat subjek seperti keluarga memberikan respon kepada calon yang akan	Lingkungan	Faktor eksternal dalam pengambilan keputusan

<p>ya malu kalo orang desa ini kalo sudah main disitu anu disitu kan itu zina zina mata hehe, cepet-cepet nikah maksudnya gitu. Main terus kok ga nikah-nikah tapi kalo kakakku itu gaboleh katanya ojo karna belum bekerja dulu kok</p> <p><i>(Observasi: nada bicara agak berkurang, kemudian berbicara dengan halus dan lancar. Sambil memainkan tangan kiri diangkat saat mengatakan “ojo” melambatkan tangan kiri)</i></p>			<p>menikahnya, kedua kakak laki-laknya menyatakan tidka setuju namun kedua orangtua sudah sangat setuju apalagi dari pihak ibu subjek. Subjek menuturkan jika seorang wanita jawa yang telah lama memiliki hubungan dengan laki-laki dan sering main ke rumah wanita tersebut sebaiknya cepat menikah agar tidak</p>		
---	--	--	--	--	--

			menjadi bahan pembicaraan warga sekitar.		
S : Oh dulu om belum bekerja?	35				
T : Iya, pacarku dah kerja semua kok <i>(Observasi: suara menegas)</i>	36	Membandingkan pacar dan calon suami		Menimbang alternative	Tahap-tahap pengambilang keputusan
S : Ohh hahaha jadi sebelum sama om..	37				
T : Ya ini karna paksaan ibu putri, karna suamiku ganteng dia suka, sopan santun orangnya baik anak soleh ya gitu <i>(Observasi: penekanan suara dan volume suara pelan)</i>	38	Pendapat orang tua tentang calon suami	Subjek menurutkan bahwa pacar-pacar sebelumnya sudah memiliki pekerjaan, dibandingkan dengan calonnya saat itu. Namun karena paksaan	Menimbang alternative	Tahap-tahap pengambilang keputusan

			dari orangtua subjek untuk cepat menikah karena orangtuanya melihat calon suaminya pada saat itu tampan, sopan santun, dan taat beragama		
S : Yang penting sopan santun?	39				
T : Iya sopan santunnya, agamanya bagus, soleh, baik, terus dicarikan kakakku kerjaan ceritanya akhir'e alhamdulillah ya gini.. bersyukur bisa jadi pegawai BUMN. Karna kakakku, dulu (suami) <i>security</i> , trus diangkat jadi pegawai gitu ceritanya pegawai kereta api. Dulu	40	Konflik pertentangan orang tua dan anak	Calon subjek saat itu memiliki sopan santun yang baik menurut ibu subjek, dan memenuhi kriteria pasangan hidup menurut ibu subjek. Akan tetapi permasalahannya	Orang tua Bertahan dari <i>feedback negatif</i>	Faktor Eksternal Tahap-tahap pengambilan

<p>belum bekerja jadi masa depannya tuh gimana-gimana mangkanya kakakku gaboleh dua-duanya gaboleh. Mbah putri tuh ya yang maksa katanya ngomong ke kakakku dibantu cari kerja sodaranya maksude suamiku, dibujuk sama orang tua</p> <p><i>(Observasi: memainkan tangan kanan sambil mengangkat ibu jari seraya menyebutkan jawaban, kemudian setiap jawaban terdapat penekanan-penekanan dan nada suara lembut)</i></p>			<p>adalah calon tersebut belum memiliki pekerjaan. Jika nanti menikah kedua kakak laki-lakinya diminta ibu subjek untuk membantu mencarikan pekerjaan untuk calon menantunya tersebut.</p>		keputusan
<p>S : Tapi terus kan waktu itu mbah putri maksa tapi terus tante gimana?</p>	41				
<p>T : Ya mau, kalo aku gamau nanti saya makannya apa cari makan aja</p>	42	<p>Pemikiran tentang kehidupan masa depan</p>	<p>Subjek menuturkan jika ia tidak mau maka</p>	<p>Menimbang alternative</p>	<p>Tahap-tahap pengambilan</p>

<p>gabisa kelaparan jadi gembel di dalam ibaratnya gitu, takutnya kan gitu takut kelaparan cari kerjaan gabisa, ya terus kesiapa?</p> <p><i>(Observasi: suara agak meninggi kemudian menurun, penekanan di akhir jawaban)</i></p>			<p>nanti bagaimana ia akan hidup selanjutnya, jika ia tidak bisa berbuat apa-apa kemudian siapa yang akan menjadi tempat bergantungnya kelak selain ibunya</p>		keputusan
<p>S : Tapi akhirnya tante mau juga? Karna ibu?</p>	43				
<p>T : Iya mau, karena suamiku anak tunggal. Kalo dilamar gamau diancam sama suamiku kalo ngebatalin tanpa sepertujuanku ni isin-isine keluarga sana</p> <p><i>(Observasi: meletakkan tangan diatas</i></p>	44	<p>Intimidasi dari pihak calon suami</p>	<p>Subjek menuturkan bahwa alasan lain dirinya menerima lamaran tersebut berdasarkan faktor memikirkan perasaan</p>	<p>Memikirkan perasaan orang lain</p>	<p>Faktor internal pengambilan keputusan</p>

<i>paha sambil agak melipatkannya menjadi bentuk tepukan badan agak condong kearah depan serta suara yang agak merendah)</i>			orang lain. Calonnya adalah anak tunggal, dan jika ia menolak lamaran tersebut maka ia telah membuat malu keluarga calonnya		
S : Om tau kalo tante udah punya pacar juga?	45				
T : Iya, banyak pacarnya. Kopasus ada, polisi Kalimantan ada, dosen ada <i>(Observasi: nada bicara normal sambil menganggukkan kepala)</i>	46		Subjek menceritakan pekerjaan pacar-pacarnya bahwa ada pacarnya yang bekerja sebagai Kopassus, Polisi di Kalimantan dan ada yang Dosen		
S : Tapi kan mantan-mantan tante	47				

itu istimewa-istimewa lha kok akhirnya menjatuhkan pilihan pada om?					
T : Mbah nani itu, aku ya seneng manut manut iki wis manut seneng <i>(Observasi: mengangkat kepala seraya mengarahkan kepala kearah ibunya, suara yang agak membesar sedikit)</i>	48	Sikap <i>Manut</i> untuk menuruti perkataan orang tua	Sebenarnya subjek memiliki banyak pacar yang memiliki pekerjaan dan profesi yang memumpuni, namun karena subjek termasuk anak yang penurut dan senang menurut kepada orangtua dan orangtuanya senang ketika ia menurut maka akhirnya ia memilih calon yang disetujui	Orangtua Nilai-nilai dalam Budaya Jawa	Faktor Eksternal Budaya Jawa

			oleh ibu subjek		
S : Ohh jadi ibu juga udah mendukung jadi nikah gitu ya?	49				
T : Iya ngga papa..	50				
S : Sebelum menikah itu kan tante pasti punya kriteria, suamiku tuh harus begini harus begini itu apa aja tante?	51				
T : Punya, pertama kalo pacaran gaboleh pegang-pegang kalo megang tak karate, kakakku sudah tau ini kalo aku dipegang ya sudah tau hap ini, ngga suka kalo gitu, orangnya gagah terus perfect, perfect ya toh yang jelas wajahnya fisiknya kepribadiannya bagus tidak merokok tidak minuman keras, agamanya bagus. Soleh ngga	52	Kriteria calon suami	Subjek menjelaskan tentang kriteria yang menjadi pasangannya kelak adalah pria yang tidak merokok, gagah, tidak berpikiran mesum, dan taat beragama	Motif	Faktor internal pengambilan keputusan

<p>ngerokok itu aja. Sebenarnya kriterianya mantanku tu kebanyakan cuma itu seks semua, saya ngga suka. Ya ingin meraba-raba, ingin mencium, malah aku ngga mau, kakaku sendiri bilang palingan tati e ra payu karo wong lanang</p> <p><i>(Observasi: tangan dan kaki subjek mengikuti irama berbicara, membuat tanda silang, menunjukkan perilaku karate, dan suara yang tegas)</i></p>					
<p>S : Sopan santunnya?</p>	53				
<p>T : Sebenarnya ya itu ekonomi yang nomer satu, ya kedua ya soleh beriman.</p> <p><i>(Observasi: kembali bersender dengan</i></p>	54	<p>Menyebutkan kriteria yang paling penting menurut dirinya untuk menentukan calon</p>	<p>Subjek menuturkan bahwa hal yang paling penting dalam memilih suami menurut dirinya</p>	<p>Faktor internal pengambilan keputusan</p>	<p>Motif</p>

<i>pegangan kursi sebelah kanan dan suara yang memelan. Menjawab dengan melihat ke arah ibunya)</i>		pasangan hidupnya	adalah dengan mempertimbangkan ekonomi dan ketaatan dalam beragama		
S : Tapi mbah nani mengharuskan tante tati nikah sama jawa jangan sama yang suku lain	55				
T : Ora, ngga cuma itu wetan karo kulon, wage. Tapi aku pernah sama Jelani orang pondok pesantren, apik tenan. Kalo orang jawa kan diitung weton wetonnya, bibit bebet bobot <i>(Observasi: memainkan jari telunjuk tangan kanan menunjuk ke arah kanan dan kiri, kepala ikut bergerak seiring dengan gerakan tangan. Suara agak</i>	56	Kriteria orang tua dalam menentukan pasangan untuk anaknya	Orangtua subjek membuat kriteria berdasarkan kepercayaan mereka, yang diturunkan kepada subjek untuk memutuskan apakah seseorang itu cocok menjadi suami putrinya	Pandangan orangtua dalam keluarga jawa tentang pemilihan pasangan hidup	Budaya Jawa

<i>dibesarkan)</i>			dengan memperhitungkan weton, arah rumah serta bibit, bebet, dan bobot		
S : Nah itu gimana tante bibit, bebet, bobot?	57				
T : Kalo orangnya soleh nanti anaknya soleh, kalo orangnya pintar pasti pintar, e.. kalo keturunan gila nanti juga gila, kalo gennya kena penyakit ya seandainya penyakit apa diabetes ya dibetes juga, seimbang setara. Bebet bobot penting itu. Terus warisannya banyak terus aku juga, orangtuanya punya tanah banyak, lihat	58	<i>Bibit, bebet, bobot</i>	Menurut subjek bebet dan bobot adalah dilihat dari latar belakang agama, pendidikan, harta kekayaan orang tersebut, serta latar belakang keluarganya	Pemilihan pasangan dalam budaya jawa	Budaya Jawa

rumahnya gimana, orangtuanya ekonominya gimana cukup ngga, ohh harus matre kalo ngga matre menderita. Aku lihat itu alhamdulillah ternyata warisannya banyak <i>(Observasi: nada suara yang turun naik tetapi tegas. Memainkan anggota tubuh seperti tangan saat berbicara)</i>					
S : Tante tau informasi tentang suaminya tante dari temen?	59				
T : Ngga, caraku gini, aku nyuruh orang a... contohnya nenek nenek ke desa situ nanya “oh S nih orangnya gimana” oh gitu ceritanya udah mantep oh bagus yaudah wes gitu <i>(Observasi: memainkan tangan sebela</i>	60	Mencari informasi tentang calon suami	Dengan menilai calonnya kelak maka subjek berharap bahwa ia mengetahui sebenarnya bagaimana latar belakang dari	Menilai Informasi	Tahap-tahap pengambilan keputusan

<i>kanan sambil mengikuti irama nada bicara. Nada bicara seperti menegaskan sesuatu)</i>			calonnya. Dengan begitu ia membuat penilaian awal tentang hubungan yang akan dijalannya dengan serius		
S : Dalam menjalanin hubungan tante nih sebelum menikah maupun sesudah menikah a.. ada hambatan atau dukungan tante bagaimana hambatan dan dukungannya?	61				
T : Kalo hambatan ya dari kakaku ya gaboleh nikah sama itu, kalo orangtuanya suamiku boleh, kalo orangtuaku ya juga boleh kan cuma kakakku ya karna faktor ekonomi,	62	Hambatan dalam pernikahan	Menurut subjek hambatan sebelum ia menikah datang dari kedua kaka laki-lakinya, kakak laki-	Bertahan dari <i>feedback</i> negatif	Tahap-tahap pengambilan keputusan

<p>sebetulnya betul karna ekonomi kalo ekonominya ngga ada pasti keluarga menderit, gapunya kerja a.. kerugian pada orangtua, ikut sama orang tua makan minum sama orangtua kan malu kan gitu ceritanya</p> <p><i>(Observasi: penekanan suara yang agak perlahan kemudian sambil bicara gerakan tangan mengikuti)</i></p>			<p>lakinya beranggapan bahwa calon suami subjek pada saat itu belum memiliki pekerjaan dan mengkhawatirkan bagaimana kehidupan subjek dengan calon suaminya kelak saat sudah menikah.</p>		
<p>S : Kalo hambatan dalam keluarga, keluarga besar lah gitu. Misalnya ada pergesekan antara tante sama mertua ngga?</p>	63				
<p>T : Yaa itu biasa karna hal wajar, karna mertua galak</p>	64	Hubungan dengan mertua	Subjek mengaakan bahwa dirinya dan		

<i>(Observasi: nada suara merendah dan diayun)</i>			mertuanya memiliki pergesekan hubungan		
S : Mertuanya galak kenapa tuh tante?	65				
T : Ya karna saya malas bekerja, masak gabisa, masak sop hangus, masak sop asin gabisa jadi harus belajar, orangtuanya keras kan orang desa kan bisa masak, bisa gini gini aku engga soalnya di manja sama ibu. Jadinya ya ngga bisa ngapa-ngapain <i>(Observasi: mencondongkan tubuh, memainkan tubuh kedepan dan kebelakang kursi mengikuti irama nada biara. Kedua tangan menutup membentuk tepukan tangan diletakkan</i>	66	Rasa rendah diri	Pada saat subjek menikah pun mertua dari subjek galak karena subjek sebagai wanita tidak bisa melakukan pekerjaan rumah. Hal tersebut subjek ungkapkan juga karena ibunya selalu memanjakannya sehingga ia tidak dapat melakukan apa-apa		

<i>di tengah dengkul kaki dan mengapit)</i>					
S : Tapi pas udah nikah? Mertua tante?	67				
T : Woh pinter, dan ya saya langsung ngekost aja ngga ikut mertua ngga. Cita-cita ya ngga ikut mertua biasanya mertua gitu, lebih baik ngontrak ngekost sendiri mau ngapa-ngapain enak iya gitu <i>(Observasi: dengan suara semangat dan memainkan tangan kanan sambil menunjuk dan mengayun)</i>	68	Hubungan dengan ibu mertua	Karena subjek mengetahui segala kekurangannya, ia tidak mau tinggal setelah menikah dengan mertuanya. Ia memilih tinggal di tempat kost-kostan		
S : Mbah tanggepannya ke om piye, apa seneng kah atau gimana?	69				
T : Seneng bangett bagus tenan. suamiku itu apik takut sama orangtua	70	Respon orang tua kepada calon suami	Ibu dari subjek merespon calon suami	Orangtua	Faktor eksternal pengambilan

<i>(Observasi: mengelengkan kepala seraya mengangguk dan mengarahkan gerakan tersebut kepada ibunya)</i>			subjek dengan perasaan senang, karena menurut ibu subjek calonnya tersebut lelaki yang berbakti kepada orangtuanya		keputusan
S : Terus lagi pas sebelum tante bilang iya pertimbangan-pertimbangan apa yang tante pikirkan saat itu yaudah deh saya mau iya tapi ada ngga sih pikirannya karna ini saya mau bilang iya?	71				
T : Pertimbangannya gini aku, ya aku cuma bilang iya gapapa tapi yang lebih kasian mantan-mantanku banyak, kasian ya dari 25 itu ada satu yang baik,	72	Pertimbangan sebelum menikah	Sebelum menikah subjek sempat memikirkan perasaan mantan-mantannya, ia	Menyatakan Komitmen	Tahap-tahap pengambilan keputusan

orang pesantren soalnya hehehe <i>(Observasi: nada suara merendah dan memelankan suara sambil mengernyitkan dahi)</i>			merasa tidak enak hati jika dirinya menikah dengan pria lain, namun akhirnya ia menyetujui pernikahan tersebut		
S : Tapi kok akhirnya bisa dengan legowo gitu menerima om sih gitu?	73				
T : Ya karna orangtua, ya karna menurut orangtua udah ini jalannya yang terbaik yaudah tak jalani nanti kalo a..hidupmu ngga enak yaa.. yaa hehehe ya itu nanti di marahin hehehe <i>(Observasi: membentuk gerakan tangan dari arah perut keluar dan tertawa. Sesekali melihat ke arah ibu)</i>	74	Pengaruh orang tua dalam penentuan pasangan untuk anak	Ia menerima lamaran dari calon suaminya namun sebelumnya ia memikirkan perasaan pacar-pacarnya yang lain, karena menurutnya terdapat pacar subjek yang	Menyatakan komitmen	Tahap-tahap pengambilan keputusan

<i>subjek)</i>			sesuai kriterianya. Namun karena sosok ibu sangat berpengaruh pada diri subjek akhirnya membuat subjek merelakan dan mengikhhlaskan keputusannya tersebut		
S : Trus a.. gimana sih tante, tante itu memandang diri tante itu seperti apa?	75				
T : Gimana ya..kelaki-lakian sih aku, iya kelaki-lakian banget ik. Kepribadianku ya.. tomboy banget sih ya tomboy, cuek, keras, tegas, terus ya gampang tersinggung. Seperti laki-laki	76	Menilai diri sendiri	Subjek berpendapat tentang dirinya sendiri dan menyatakan bahwa ia adalah wanita jawa yang berkepribadian	Mengenal diri sebagai wanita Jawa	Budaya

karena kandungku laki-laki semua suka berantem dan masih childish, kayak pake rok tuh ga ada <i>(Observasi: mengernyitkan dahi sambil membentuk mimik wajah yang heran, memainkan jari kiri sambil mengikuti irama bicaranya)</i>			kelaki-lakian atau agak laki-laki		
--	--	--	-----------------------------------	--	--

Nama : T

Tanggal : 29 April 2017

Pertemuan : 2

Koding: DFI.2.T.29April2017

Verbatim	No	Deskripsi Struktural	Deskripsi Tekstural	Tema/Kategori	Kategori
S : Ada perbedaan sifat tante sama om gitu misalkan, nah caranya tante mengatasi perbedaan sifatnya itu gimana?	77				
T : Dia orangnya pendiem aku kan orangnya gaul ngatasinnya kalo dia marah aku yang jadi air, kalo sama-sama marah api sama api nanti jadi berantakan kalo marah besar gitu. Dia itu orangnya sabar	78	Mengatasi perselisihan dalam hubungan	Subjek menjelaskan cara ia dalam mengatasi perbedaan sifat dalam hubungannya, agar tetap terjalin harmonis maka ia menerapkan istilah air	Mensurvei alternative	Tahap-tahap pengambilan keputusan

<p>banget, kalo apa itu contoh kalo aku disukai orang dia cuma memendam diri basanya diri, dipendem sendiri <i>(Observasi: mengedipkan mata saat menyebutkan jawaban, badan agak condong ke depan, gerakan kepala seperti menggeleng, tangan yang diarahkan ke arah dada, serta suara yang pelan dan halus)</i></p>			<p>dan api. Saat pasangannya marah maka ia menjadi penenang atau menurutnya ia menjadi air, dan saat ia marah maka suaminya menjadi penenang. Menerapkan fungsi komunikasi yang baik diantara keduanya menjadi kunci hubungan mereka dalam menjalani hubungan</p>		
<p>S : Trus kan ohiya kemarin kan bahas mantan tante yang anak pesantren itu kok ngga milih dia</p>	79				

aja?					
<p>T : Ngga karna rumahnya di belah sana, ngga boleh sama orangtua, nanti kehidupannya ga bagus. He'eh arah rumah, ya weton, bibit bebet bobot, harus</p> <p><i>(Observasi: menggelengkan kepala kemudian penekanan nada bicara)</i></p>	80	Kriteria orang tua dalam pemilihan pasangan	Subjek pernah memiliki mantan pacar yang ia senangi, namun orangtua subjek tidak mengizinkan untuk menikah dengannya. Alasannya adalah karena perbedaan arah rumah menurut aturan kepercayaan masyarakat jawa dalam memilih pasangan, bibit bebet bobot yang tidak memenuhi, serta perhitungan weton yang	<p>Pandangan orangtua dalam ekeluarga jawa dalam memilih pasangan</p> <p>Menimbang alternatif</p>	<p>Budaya Jawa</p> <p>Tahap-tahap pengambilan keputusan</p>

			kurang pas		
S : Waktu pas om itu ngelamar tante itu tante langsung ngomong iya pada saat itu juga atau butuh proses atau butuh waktu gitu?	81				
T : Langsung, soalnya aku takut gimana ya takut kecewa keluarga sana mengecewakan kan fatal jadi tercemar kan kalo ga jadi sama aku kan kasian, yaudah mau lah gitu <i>(Observasi: menggerakkan tangan kiri ke arah dada sambil mengelus dada. Mengernyitkan dahi dengan suara yang pelan)</i>	82	Memikirkan perasaan orang lain	Pertimbangan subjek dalam menerima lamaran pasangannya saat itu adalah, karena ia tidak ingin membuat kecewa keluarga pasangannya. Jika subjek tidak menerima lamaran tersebut, ia mengetahui konsekuensinya yang	Menyatakan komitmen	Tahap-tahap pengambilan keputusan

			sangat fatal		
S : Tapi tante itu ada rasa ngga sih sama om?	83				
T : Ya sebenarnya dikit, tapi lama-lama bisa	84	Perasaan subjek terhadap pasangannya saat sebelum menikah	Subjek menuturkan bahwa, ia memiliki perasaan yang biasa saja terhadap pasangannya. Subjek menyatakan bahwa ia belum memiliki rasa cinta yang besar terhadap pasangannya. Tetapi karena sudah terbiasa bersama dalam pernikahan akhirnya rasa tersebut muncul		

<p>S : Trus berarti tante aaa dorongan terbesar untuk menikah sama om itu sebenarnya dari keluarga?</p>	85				
<p>T : Ya itu sama mbah putri (ibu) memaksa aku kan, aku sebenarnya belum siap orang aku cita-citaku dulu kan pengen jadi polwan ternyata tahap terakhir gagal yaudah nikahin, yaudah nikah aja wis <i>(Observasi: seperti menunjuk ke arah ibunya, kemudian ibu subjek melihat ke arah subjek)</i></p>	86	<p>Pernikahan karena karir yang gagal diraih</p>	<p>Sebenarnya subjek belum siap untuk menikah namun karena adanya dorongan faktor eksternal yaitu orangtua yang akhirnya memaksa untuk menikah saja, akhirnya subjek menerima hal tersebut</p>	<p>Sikap Orangtua</p>	<p>Faktor internal Faktor eksternal</p>

S : Kalo eyang kakung?	87				
T : Ngga, setuju menikah, kan aku pas gagal jadi polwan ibarat'e terpukul lah terpukul banget udah tinggal pendidikan, udah jadi og. Soalnya sodara ku pegawai semua, aku ngga jadi sendiri og jadi kek beban.. aku coba tes masuk polisi itu dua kali lho, nah pas waktu pertama iku aku tuh wes gagal ya owes rapopo masih ada kesempatan kan bapak ibu ku saat itu sebenarnya udah maksa aku nikah banget ik tapi yo aku kan bilang sampe jadi polwan karna udah cita-	88	Pengalaman menggapai karir dan perasaan malu terhadap anggota keluarga lain	Subjek merasa terpukul saat gagal menjadi Polwan, harapannya sangat besar untuk dapat masuk pendidikan Polisi dan mejadi Polisi Wanita. Ia merasa bahwa saudara laki-lakinya sudah sukses namun dirinya sendiri yang tida		

<p>citaku. Terus kan gagal ikut lagi tahun berikutnya, pas udah mau tahap terakhir tinggal pendidikan yo gagal lagi. Aku sweedih banget itu mba koyo apa yo rasanya keinginan yang kita inginkan tapi tidak tercapai itu. Aku itu coba pas umur 22 mau ke 23, kan habis lulus aku itu setahun pokoknya latihan olahraga segala macem persiapan buat tes mba <i>(Obsevasi: nada bicara menegaskan sesuatu)</i></p>					
<p>S : Trus kalo dalam keluarga tante sendiri dari mbah putri mbah kakung, untuk pemilihan pasangan</p>	89				

<p>anak-anaknya itu pernah diarahkan ga sih tante? Harus seperti ini dapetnya?</p>					
<p>T : Ya itu loh, kan bapak menganjurkan bibit bobot yang jelas, terus menganjurkan dari timur ke barat, kalo ragil karo anak pertama sama anak terakhir itu cocok, terus wetonnya lebih besar terus dibandingkan dengan suamiku digabungkan jadi satu lebih besar mana itu lebih dari 30 itu cukup, umpama 25 itu cukup jangan sampe 17, kalo 17 ya.. ya itu tapi semua karen Allah ya <i>(Observasi: nada bicara</i></p>	90	Kriteria pemilihan pasangan oleh orang tua	Menurut orangtua subjek dalam memilih pasangan hidup, untuk menentukan apakah laki-laki tersebut layak untuk dinikahi maka orangtua membuat daftar kriteria, yaitu melihat bibit bobot yang jelas, arah rumah yang jika rumah wanita itu menghadap timur maka laki-laknya harusnya barat atau sebaliknya, dan	Pandangan orangtua dalam keluarga Jawa tentang pemilihan pasangan	Budaya

<i>menegaskan sesuatu sambil pandangan mata kearah atas ketika berbicara “Tuhan”)</i>			perhitungan weton yang pas jangan sampai kurang dari weton yang sudah ditentukan		
T : Tapi itu kan menurut orangtua kalo yang menurut aku sih pas pilihane mbah putri kan pas pilihane kriteria aku dia orangnya gimana ya dia orangnya gimana tau sendiri, cocok. Sama! <i>(Observasi: berbicara dengan semangat, sambil agak mengangkat badan dari posisi duduk dan merubah posisi duduk normal tidak bersender)</i>	91	Kecocokan kriteria orang tua dan anak dalam memilih pasangan	Kriteria subjek dan kriteria orangtuanya cocok serta sama dalam memilih pasangan hidup, oleh sebab itu ia merasa cocok dengan pasangannya saat itu	Mensurvei Alternatif	Tahap-tahap pengambilan keputusan

S : kriteria orang tua tante sama kriteria tante tuh...	92				
--	----	--	--	--	--

Nama : T

Tanggal : 10 Juni 2017

Pertemuan : 3

Koding: DFI.3.T.10Juni2017

Verbatim	No	Deskripsi Struktural	Deskripsi Tekstural	Tema/Kategori	Kategori
S : Jadi pas masih kecil itu tante inget ga waktu itu orangtua tante itu ada ngga misalkan kayak aturan-aturan gitu yang tante gaboleh ini atau apa gitu?	93				

<p>T : Ohhh adaa, contoh, itu loh tidak boleh main hehe. Dulu kan aku sering itu main karet itu loh kan karet gelang, karet gelang itu aku sering main itu aaa banyak-banyak ya toh kan jadi kalo aku tak gepok gitu tak gulung ya, tak gulung itu kan aa dulu uang lagi sulit ya maksudnya ngga kayak gini yaaa itu aku main itu terus, terus aku hehehe aku malu deh hehe terus aku ambil beras tooh tak jual buat itu hehehe ibu ku bilang “lho kok beras’e banyak kok abis ya” padahal beli itu beli gelang, kan itu buruk toh kan terus hehehe ya itu</p>	<p>94</p>	<p>Menceritakan tentang masa kecil</p>	<p>Masa kecil subjek pernah dimarahi oleh ibu subjek karena subjek melakukan sesuatu tanpa meminta izin orangtuanya, hal tersebut juga dapat merugikan keluarganya pada saat itu. Setelah hal itu subjek merasa takut dan tidak lagi mengulangi perbuatannya tersebut</p>		
--	-----------	--	---	--	--

<p>aku dimarahin itu ngga boleh ambil maksute yo tanpa izin orang tua, dulu kan beras buanyak mahal sama cengkeh, cengkeh ya tak jual itu dulu muahalll banget wong punya kebun cengkeh kok. Kapok aku akhirnya ngga berani kalo apa-apa ga izin aku dimarahin buanget <i>(Observasi: suara mengaskan sesuatu, penekanan suara dibeberapa jawaban, sambil memainkan anggukan kepala dan menggelengkan kepala, kemudian terkekeh)</i></p>					
<p>S : Terus waktu dulu itu tante kan kelaki-lakian itu kira-kira dari</p>	95				

umur berapa tante?					
T : Ohh kalo kelaki-lakian itu aku SMA kelas 1 <i>(Observasi: mengangkat kepala)</i>	96	Masa remaja	Awal mula dirinya menunjukkan perilaku seperti laki-laki		
S : Kalo pas masih kecilnya berarti masih sering main boneka gitu ngga tante?	97				
T : Ngga kan sodara aku laki-laki, ya ikut-ikutan cari kayu bakar itu, main perang-perangan ya itu ikut perang-perangan tapi aku gapernah pake rok <i>(Observasi: duduk sambil memainkan tangan sebelah kanan mengikuti nada bicara yang</i>	98	Masa kecil	Masa kecil subjek sering mengikuti kedua kakak laki-lakinya dalam bermain dan kegiatan sehari-hari, seperti mencari kayu bakar, bermain perang-perangan dan sudah terbiasa		

<i>mengayun serta gerakan tangan mengikuti irama bicara yang tegas tidak mengayun)</i>			mengenakan celana dari pada rok		
S : Ohh dari kecil udah ngga pernah pake rok ya tante? Tapi pas sekolah tante tetep pakai rok kan ya?	99				
T : Iyaaa ngga, tetep kan pakai seragamnya rok toh ngga ada celana <i>(Observasi: menggelengkan kepala)</i>	100	Cara berpakaian	Cara berpakaian subjek sejak dulu sudah tidak pernah mengenakan rok akan tetapi saat bersekolah saja ia mengenakan rok		
S : Tapi tante kira-kira sering diomelin ngga sama orangtua kalo misalnya tante pake rok atau ngga	101				

pernah pake rok disuruh pake rok ngga mau?					
T : Ngga ngga ya ngikutin wae, ngga pernah <i>(Observasi: menggeleng kepala dan mengangguk)</i>	102	Cara berpakaian subjek	Orang tua subjek tidak pernah protes dengan cara berpakaian subjek sejak kecil		
S : Jadi kalo masalah pakaian itu tante selalu milih sendiri atau gimana tante?	103				
T : Aku itu ikutan sama kakakku, kakakku pake celana ya aku ikutan pake celana. Ngga pernah dilarang sama orangtua <i>(Observasi: menggelengkan kepala)</i>	104	Meniru anggota keluarga dalam berpakaian	Subjek menuturkan dalam cara berpakaian orangtua tidak memilihkan dan mengaturnya, akan tetapi ia selalu mengikuti cara berpakaian kakak laki-		

			lakinya sehingga sehari-hari subjek tidak pernah memakai rok kecuali saat bersekolah		
S : Ada aturan aturan yang misalkan dalam budaya jawa itu nilai-nilai yang tante pegang itu apa gitu misalkan tante	105				
T : Ohhh itu toh, ya aku itu disuruh bapakku memperdalam bahasa Jawa kromo inggil, tapi aku ngga bisa sulit, aku males makanya aku nilaiku dapet jelek terus dapet 4 bahasa Jawa <i>(Observasi: merebahkan tubuh ke kursi kemudian menarik tangannya</i>	106	Anjuran orang tua	Bahasa merupakan alat komunikasi, oleh sebab itu orangtua subjek menganjurkan subjek untuk mempelajari bahasa jawa kromo inggil. Akan tetapi subjek merasa malas untuk		

<i>kedepan dan tersenyum)</i>			mempelajarinya karena menurutnya itu sulit		
S : Kalau dalam perilaku sehari-harinya gitu ada ngga tante kira-kira?	107				
T : Ohhh iya, sebenarnya itu bahasa jawa itu ngga mendalami tapi suruh bapakku itu suruh sopan santun, pada orang tua sama tetangga suruh <i>ngajeni</i> lah ya <i>ngajeni</i> itu jawa toh kayak “ya bu mari bu mari pak” ngga kasar gitu, bahasanya yang bagus gitu kan nilai budaya jawa gitu <i>(Observasi: nada suara halus, volume halus, mencontohkan</i>	108	Cara berperilaku orang Jawa	Subjek menyatakan bahwa dirinya masih memegang teguh adat sopan santun dan <i>ngajeni</i> yang diajarkan oleh orangtuanya	Nilai-nilai dalam budaya Jawa	Budaya Jawa

<i>gerakan sambil berbicara)</i>					
S : Pas dari dulu itu tante mulai ngerasa kelaki-lakian itu dari tante SMA kelas 1 ya berarti ya, kenapa kok tiba-tiba tante ngerasa kayak gitu saya kelaki-lakian apa yang membuat tante menganggap diri tante kelaki-lakian? Hal apa tante?	109				
T : Karena aku apa, aku ngga mau jadi wanita yang lemah, remeh, cengeng, soalnya banyak wanita yang ditindas aku ngga mau aku harus tegas, kan aku dihina dulu di sekolah aku sering di palak	110	Pendapat tentang wanita	Subjek adalah sosok wanita kelaki-lakian atau berlaku kelaki-lakian, tetapi hal yang metarbelakangi adalah subjek mengalami		

<p>gini gini, dulu rambutku kan panjang kan sama temenku sendiri terus itu aku berubah drastis, langsung preman <i>(Observasi: nada bicara yang serius, pelan, dan halus serta penekanan disetiap jawaban yang diberikan serta mimik muka yang selalu eye contact terhadap peneliti)</i></p>			<p>penindasan dari teman-temannya sewaktu kelas 1 SMA. Semenjak kejadian itu subjek merubah total penampilan dirinya dan menjadi kelaki-lakian. Perubahan yang dilakukan berdampak jangka panjang terhadap kehidupan subjek selanjutnya</p>		
<p>S : Itu pas kapan tante?</p>	<p>111</p>				
<p>T : Pas SMA kelas 1</p>	<p>112</p>				
<p>S : Terus waktu tante SMP itu kira-kira tante seperti itu juga atau</p>	<p>113</p>				

gimana?					
T : Ya biasaa kalem	114				
S : Maksudnya pernah dipalak juga atau gimana ngga?	115				
T : Ngga pernah, aku kalem SMP nya ngga, aku digituinnya pas SMA <i>(Observasi: menggelengkan kepala)</i>	116		Saat subjek duduk dibangku SMP ia tidak pernah mengalami peristiwa dipalak dan sebagainya, ia berperilaku kalem		
S : Tante mulai pacaran kira-kira dari kelas berapa?	117				
T : SMP kayaknya kelas 3 itu sih	118	Memulai hubungan dekat dengan lawan jenis	Umur dimana subjek pertama kali mulai berpacaran		

S : Sebelumnya tante memang sudah diperbolehkan untuk pacaran sama orangtua atau gimana tante?	119				
T : Ya boleh boleh aja dulu aku pacaran, asal ngga neko-neko bisa jaga diri dah itu aja <i>(Observasi: menepuk tangan sambil menganggukan kepala)</i>	120	Izin orang tua dalam hal pacaran	Orang tua usbjek mengizinkan subjek untuk berpacaran, akan tetapi orang tua juga memberikan arahan kepada subjek supaya tidak melakukan hal aneh dan dapat menjaga dirinya		
S : Ohh, lalu tante yang SMA saat sering dipalak tante langsung berubah?	121				

<p>T : Berubah aku berubah gitu, dunia kejam jarene terus aku berubah aku dipalak “ini aku minta ini aku minta” aku jawab “lo siapa lo langsung tak karate” sama cowok juga gitu aku, nakal ya langsung tak sikat. Itu aku satu hari di kayak gitu terus aku besok’e langsung potong rambut, jadi aku pas kelas 1 SMA di kayak gitu terus satu hari pasnya puncaknya besoknya aku langsung bebenah diri, ya itu ikut karate. Abis potong rambut terus aku ikut karate, dandanane ganti keren <i>cool</i>, bermerk maksudnya kalo baju ya bermerk tas juga sepatu jadi e</p>	122	Pengalaman masa remaja	<p>Subjek menjelaskan bahwa ia merasa ditindas sebagai wanita, ia tdak ingin menjadi wanita yang diinjak-injak oleh karena itu ia mulai bangkit dan merubah perilakunya menjadi seperti laki-laki. Tampilannya pun mau seperti laki-laki, rambut pendek, dll</p>		
---	-----	------------------------	--	--	--

<p><i>trendy cool hehehehe</i></p> <p><i>(Observasi: awal bicara nada bicara seperti memelas, kemudian penngkatan dan menjadi semangat. Tingkatan nada bicara dari rendah ke tinggi)</i></p>					
<p>S : Tapi tante pas orangtua tante tuh tau tante kayak gitu aaa mereka pernah nanya ngga kenapa kok jadi berubah gitu atau gimana ngga tante?</p>	123				
<p>T : Mendukung, mendukung bangeet karna membela diri itu penting</p> <p><i>(Observasi: berbicara sambil menunjuk-nunjuk dan</i></p>	124	<p>Respon orang tua mengenai keputusan perubahan perilaku</p>	<p>Orangtua subjek memandang hal merubah diri menjadi tegas dan berperilaku seperti laki-laki sebagai suatu</p>		

<i>mengayunkan tangan)</i>			pembelaan diri dari putrinya. Dengan begitu orangtua mendukung penuh hal tersebut		
S : Terus menurut tante itu kalau orang tua minta sesuatu itu sama kita itu tante itu harus nurutin yang orang tua bilang atau gimana tante?	125				
T : Ya kalo orangtua bilang bener ya tak ikutin ya kalo salah ya ngga. Ya alasannya dulu apa, alasane ngga masuk akal aku ngga, ngga mau <i>(Observasi: menggelengkan kepala)</i>	126	Sikap anak terhadap permintaan orang tua	Saat orangtua meminta sesuatu kepada subjek, ia berpikir terlebih dahulu. Jika hal tersebut masuk akal menurutnya maka ia akan menuruti permintaan orangtua, jika	Motif	Faktor internal pengambilan keputusan

			tidak maka subjek berhak untuk menolak		
S : Terus pernah ngga tante menolak gitu?	127				
T : Yo pernah sih	128				
S : Responnya orangtua tante waktu tante menolak itu gimana? Diomelin kah?	129				
T : Kalo hal itu baik buatku kedepannya aku menolak ya ngomel, tapi kalo yang biasa-biasa aja ya ngga sih <i>(Observasi: nada bicara yang agak meninggi)</i>	130	Sikap anak terhadap permintaan orang tua	Saat subjek tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh orangtua, subjek dapat menolak dalam kondisi dan situasi tertentu serta konsekuensi yang	Motif	Faktor internal pengambilan keputusan

			berdampak besar atau tidak untuk kehidupannya		
S : Maksudnya biasa biasa gimana tan?	131				
T : Misalnya aku disuruh pergi beli apa ke warung aku ngga mau, ya ngga diomelin. Paling cuma <i>dikandani kok yo angel men hehehe (Observasi: tubuh condong ke depan saat berbicara serta terkekeh)</i>	132				
S : Iyah waktu itu kan aku nanya nya darimana sama om kenal sampai bisa menikah	133				
T : Ya dikenalin dari temen SMA	134	Awal mula perkenalan dengan calon suami	S merupakan saudara dari teman subjek yang		

			dikenalkan oleh teman subjek kepada subjek		
S : Terus waktu tante dikenalin sama temen tante itu, om itu sepupunya temen atau temen temenya lagi?	135				
T : Ngga, saudara	136				
S : Terus waktu itu tante menerima langsung pas dikenalin atau ada..	137				
T : Ya mikir duluuu pacarku waktu itu banyak, pacarku banyaak	138	Pertimbangan sebelum menerima perkenalan	Sebelum berkenalan dengan S, subjek hendak memikirkannya dahulu sebelum ia berkata “ya”	Kognisi	Faktor internal pengambilan keputusan
S : Waktu itu pacarnya tante	139				

kira-kira ada berapa tuh pas mau dikenalin?					
T : 24 dari 25 nah 25 nya itu suamiku	140		Jumlah pacar subjek		
S : Jeda waktu mikirnya itu berapa lama tante pas mau dikenalin?	141				
T : Seminggu	142	Waktu dalam menanggapi perkenalan	Dalam waktu 7 hari akhirnya subjek memutuskan untuk menerima perkenalan dari saudara temannya		
S : Alasan tante kenapa sih kok mau nerima kenalan dari om?	143				
T : Yaaa aku suka kok ngoleksi pacar, awalnya kan	144	Pertimbangan menerima perkenalan	Subjek menerima perkenalan dari S sebagai	Menimbang alternatif	Tahap-tahap pengambilan

memang buat pilih-pilih dulu mana yang paling bagus dari pacar-pacar aku siapa tau gitu kan, eh tapi yowes jodoh lari kemana ya disitu-situ aja			pertimbangan alternative lain, untuk mencari yang terbaik		keputusan
S : Tapi apa yang menarik dari om sehingga tante kok mau gitu dikenalin? Apa memang karna hal itu aja tante?	145				
T : Ya sebenarnya karena aku mikir harta ya, dia kan anak satu-satunya toh warisannya banyak ya aku mau kenal dulu tapi ngga langsung nikah, yaaa jalanin aja wong masih SMA itu <i>(Observasi: nada bicara yang</i>	146	Pertimbangan menerima perkenalan	Alasan mengapa subjek menerima perkenalan itu adalah karena ia berpikir tentang materi. Saat itu informasi yang ia tahu adalah S (laki-laki yang dikenali teman	Mensurvei alternatif	Tahap-tahap pengambilan keputusan

<i>pelan dan halus)</i>			sekolahnya) seorang ahli waris, tidak memiliki saudara dan warisannya banyak dari orangtuanya		
S : Kan udah dikenalin gitu, dikenalinnya secara langsung atau dateng kerumah?	147				
T : Dateng kerumah	148	Tempat perkenalan	Subjek menuturkan bahwa ia sempat berpikir dahulu sebelum menerima perkenalan tersebut. Lalu kemudian setelah seminggu ia memberikan jawaban bahwa subjek bersedia untuk dikenali dengan	Sikap	Faktor internal pengambilan keputusan

			saudara temannya tersebut. Akhirnya perkenalan itu pun berlanjut kepada hubungan pacaran		
S : Iyah kan om waktu itu dateng kerumah tante terus apakah pas dikenalin itu aaa mau langsung ngelamar atau gimana?	149				
T : Ngga pdkt dulu	150	Awal perjalanan hubungan	Hubungan subjek dengan calon suami pada awalnya hanya sekedar pendekatan belum berbicara tentang pernikahan		

S : Terus waktu itu tante aaa pacaran sama om itu pacaran berapa lama kira-kira?	151				
T : Ehhh tiga tahun <i>(Observasi: membenuk jari angka tiga serta sebelumnya melambaikan tangan seperti menunjukkan kata "tidak")</i>	152	Lamanya pendekatan hubungan	Subjek menjelaskan bahwa dalam waktu tiga tahun dirinya dan calon suami pada saat itu sedang menjalani proses pendekatan		
S : Tiga tahun itu ada omongan langsung serius menikah atau memang jalanin dulu aja tante?	153				
T : Ya jalani dulu	154	Menceritakan tentang proses awal menjalin hubungan	Pada proses awal menjalin hubungan, subjek menuturkan bahwa ia tidak langsung	Kognisi	Faktor internal pengambilan keputusan

			benar-benar menerima pasangannya. Ia juga tidak mau untuk mengatakan komitmennya dalam hal pernikahan. Menurutnya hubungannya hanya dijalani saja bagaimana nanti soal urusan nanti		
S : Terus kok bisa langsung dilamar gitu gimana ceritanya?	155				
T : Ohhh proses'e, dilamar terus belum lulus SMA langsung dilamar gitu, tapi ada syarat'e (Observasi: menganggukan kepala)	156	Prosesse menjalin hubungan dengan calon suami	Sebelum dilamar subjek mengajukan persyaratan sebelum menikah		

S : Dikenalin sama temennya dari tante kelas berapa kira-kira?	157				
T : Pas kelas 2 mau naik kelas 3 eee kalo gasalah yo lali aku ik, pokoknya aku dilamar kelas 3 belum ambil nem itu	158		Setelah mengenal S dan pendekatan terhadap S, akhirnya subjek dilamar oleh S		
S : Apa itu syaratnya tante?	159				
T : Ya aku mau jadi polwan dulu	160	Persyaratan yang diajukan sebelum menikah	Sebelum menikah subjek memberikan persyaratan kepada calon suaminya, ia ingin menikah akan tetapi subjek ingin mencoba mencapai cita-citanya terlebih dahulu	Sikap	Faktor internal pengambilan keputusan
S : Ohh berarti om itu	161				

nungguin tante itu jadi polwan dulu baru menikah?					
T : Yaaah he'eh betul sekali	162				
S : Terus waktu itu yang menyuruh menikah itu dari orang tua apa dari diri tante sendiri?	163				
T : Dari orangtua, karena orangtua	164	Keinginan pernikahan	Saat orangtua meminta subjek untuk menikah maka ia tidak berani untuk menolak. Awal mula mengapa ia menikah adalah atas dasar permintaan orangtua	Orangtua	Faktor eksternal pengambilan keputusan
S : Apa tante pernah ga ada	165				

keinginan untuk menolak?					
T : Ngga berani	166	Mematuhi perintah orang tua	Subjek tidak berani untuk menolak permintaan orang tua yang memintanya untuk segera menikah		
S : Kenapa itu tante?	167				
T : Ya nanti jadi gembel aku, makan makan sendiri, cari uang gabisa hehe <i>(Observasi: nada bicara yang perlahan)</i>	168	Konsekuensi penolakan permintaan orang tua	Saat orangtua subjek meminta untuk dirinya menikah dengan calon suaminya pada saat itu, ia akhirnya menerima tidak berani menolak. Karena ia berpikir, jika ia menolak pernikahan	Menimbang alternatif	Tahap-tahap pengambilan keputusan

			tersebut maka ingin jadi apa nanti dirinya. Tidak bisa bekerja dan ia menyatakan bahwa dirinya bergantung pada orang lain		
--	--	--	---	--	--

Nama : T

Tanggal : 11 Juni 2017

Pertemuan : 4

Koding: DFI.4.T.11Juni2017

Verbatim	No	Deskripsi Struktural	Deskripsi Tekstural	Tema/Kategori	Kategori
S : Tante ini melanjut ke kemarin yah hehe, waktu dulu itu perasaan tante itu sebenarnya saat pengen nikah itu kayak gimana ke om? Waktu dulu ya dulu..	169				
T : Cuma wahhh menyakiti orang banyak, cuma kasian tapi ya mau gimana udah cocok hehe (<i>Observasi: menggelengkan kepala</i>)	170	Subjek bercerita tentang bagaimana ia dapat bertahan dari perasaannya yang merasa telah menyakiti	Subjek menyatakan bahwa ia merasa telah menyakiti hati orang banyak (mantan-mantannya) dan merasa	Bertahan dari <i>feedback</i> negatif	Tahap-tahap pengambilan keputusan

		hati orang lain, namun tetap teguh dengan keputusan untuk menikah dengan calonnya	iba dengan mentannya, namun karena ia merasa sudah cocok dengan calon suaminya yaitu S pada saat itu maka akhirnya ia mengikhhlaskan perasaannya tersebut		
S : Terus waktu itu tante bilang putusnya itu langsung ke mantan-mantan tante itu atau gimana tuh tante?	171				
T : Ngga aku ngga bilang, ya mereka tau aku udah lamaran ya dah dateng kerumah ku kayak “kenapa kamu milih dia? Aku	172				

<p>miskin yah?” aku bilang “enggaaa” ya dia nangis gitu, ya cowok- cowokku cuma nangis menyesal <i>(Observasi: nad abicara menirukan orang yang diceritakan. Menggelengkan kepala kemudian berbicara secara perlahan)</i></p>					
<p>S : Tapi tante waktu itu perasaannya tante ke om itu seperti apa?</p>	173				
<p>T : Yaaa biasa, jalanin tok ngga ada yang soalnya aku prinsipnya gini “lelaki adalah pembohong semua” aku ngga percaya, laki-laki ya pokoknya ngga percaya terus di jalani</p>	174	<p>Pandangan terhadap laki-laki</p>	<p>Dalam menjalin hubungan dengan S, subjek merasa tidak terlalu mencintai S. perasaan subjek biasa saja, karena ia</p>	<p>Menimbang alternatif</p>	<p>Tahap-tahap pengambilan keputusan</p>

alhamdulillah terus aku suka <i>(Observasi: nada bicara yang agak besar)</i>			menganggap bahwa para laki-laki itu pembohong semua dan tidak dapat dipercayai		
S : Aaa waktu itu waktu tante pas ngenalin ke tetangga atau ke temen deket reaksinya temen-temen tante itu gimana tante?	175				
T : Aaaa mereka bilang gini “kelihatannya orangnya baik tuh, kalem” gitu, tapi aku belum percaya gitu diuji dulu kan hehe, bayar orang dulu gitu <i>(Observasi: nada bicara pelan, berbicara agak lambat)</i>	176	Pendapat teman tentang calon pasangan	Respon yang subjek dapatkan saat mengenalkan calon suaminya kepada temannya adalah baik, temannya memberikan pernyataan dukungan. Tetapi subjek	Mensurvei alternative	Tahap-tahap pengambilan keputusan

			memberikan respon yaitu mengecek apakah benar apa yang dikatakan oleh teman-temannya pada saat itu		
S : Oh yang waktu itu tante bilang nyuruh orang buat nyari tau dia gimana orangnya ya tante? Berarti waktu itu tante tau aaa tentang suami tante itu dari orang itu juga ya tante?	177				
T : Iyaa he'eh bayar orang	178				
S : Terus waktu tante selama menjalani hubungan itu tante tau banget ga gimana om itu orangnya gimana?	179				

T : Ya tau bangeet dari aku nyuruh bayar orang itu, tak selediki dulu dan ternyata betul <i>(Observasi: nad abicara meninggi, dan dengan semangat)</i>	180	Mencari tahu latar belakang calon pasangan	Mencari tahu segala informasi tentang S dengan memnta batnuan orang lain sebagai informan	Menimbang alternatif	Tahap-tahap pengambilan keputusan
S : Oh jadi tante coba mencocokkan dulu gitu ya tante	181				
T : Iya betul ngga langsung hehe <i>(Observasi: terkekeh)</i>	182	Awal penliaian terhadap calon suami	Subjek mengatakan mengetahui banyak hal tentang calon suaminya pada saat itu, ia juga mengetahui tidak hanya berdasarkan penilaian dirinya dan orang terdekat akan tetapi menyuruh orang untuk	Kognisi	Faktor internal pengambilan keputusan

			mencari tahu		
S : Waktu tante tau gimana maksudnya baik burukya om itu gimana reaksiya tante?	183				
T : Ya senang, terus ohh ternyata jodohku seperti ini seperti mimpiku gitu. Lari kemana ya jatohnya disitu hehe <i>(Observasi: menganggukan kepala kemudian terekekeh)</i>	184	Respon setelah mengetahui informasi calon pasangan	Ternyata setelah dikonfirmasi, subjek mendapatkan hasil yang positif tentang latar belakang calon suaminya. Hal tersebut yang mendukung keputusan subjek untuk memilih calonnya pada saat itu	Motif	Faktor internal pengambilan keputusan
S : Terus tante perasaan tante	185				

itu saat tante menerima lamaran om itu gimana tante perasaannya?					
T : Malu akuu itu aku maluuu, wong masih SMA udah dilamar nanti kan jadi bahan pembicaraan di SMA “T nikah T nikaah” waktu itu sampe guru juga tau <i>(Observasi: tangan diletakkan di dada kemudian berbicara nada pelan tapi menegaskan sesuatu)</i>	186	<i>Feedback</i> yang diberikan orang lain terhadap lamaran dari subjek dan <i>feedback</i> yang subjek berikan terhadap dirinya	Subjek merasa bahwa saat ia menerima lamaran calon suaminya adalah hal yang memalukan baginya. Pada saat itu subjek masih bersekolah dan ia malu jika diejek oleh teman-temannya	Bertahan dari <i>feedback</i> negatif	Tahap-tahap pengambilan keputusan
S : Itu pas tante dilamar itu pas tante kelas berapa?	187				
T : Kelas 3, Baru mau awal kelas 3	188		Saat subjek dilamar oleh S, subjek masih semester awal kelas 3 SMA		

S : Tante waktu itu sama om beda berapa tahun waktu itu?	189				
T : 4 tahun	190				
S : Terus waktu tante saat tante udah menikah itu perasaan tante sama om itu gimana tante?	191				
T : Hehehe degdegan wong belum pengalaman og, yaaa panik, ngga ada wong tua. Kan waktu itu ngga punya rumah jadi aku ngekost. Aku nikah langsung ngekost jadi aku ngga mau tinggal dirumah mertua aku ndak mau og	192	Perasaan setelah menikah	Subjek mengatakan bahwa setelah ia menikahia memiliki perasaan berdebar dan panik. Setelah menikah pun ia tidak tinggal bersama mertuanya karena menyewa kost		
S : Kenapa tante?	193				

T : Wueeenak sendiri mau ngapa-ngapain enak cari pengalaman og hehehe	194		Alasan subjek untuk tinggal terpisah dari orang tua adalah untuk mencari pengalaman		
S : Tante oh iyaa aku mau tanya waktu itu saat pemilihan sekolah tante kira-kira tante dari dulu memang milih sendiri atau gimana tante?	195				
T : Aku milih sendiri sebetulnya ada pilihan, cuma orangtua itu udah menyarankan kamu disini wae sekolahe. Yowes karna dulu nilai ku ndak masuk sekolah yang aku mau jadi nurut. SMP dan SMA itu sama aku gitu	196	Keputusan untu pemilihan sekolah	Pengambilan keputusan saat ia masih bersekolah dilakukan oleh orangtuanya. Subjek sebenarnya sudah memiliki pilihan, akan tetapi ia gagal masuk	Orangtua	Faktor eksternal pengambilan keputusan

juga dulu, mau sekolah disini disini gitu			pada pilihannya tersebut. Orangtuanya kemudian langsung bertindak dan menyekolahkan subjek pada sekolah lain diluar dari pilihan subjek		
S : Hemm satu lagi tan hehe, kan tante tadi selalu membahas “lelaki itu tidak dapat dipercayai, aku tidak percaya laki-laki” kira-kira ada pengalaman buruk ngga tan selama menjalin hubungan pacaran dengan pacar-pacar tante?	197				
T : Yaaaa itu waktu itu aku pernah bilang to, laki-laki ngga dapat dipercaya, wong aku pacaran	198	Pandangan terhadap laki-laki	Karena pengalaman subjek yang pernah dicampakkan oleh laki-	Kognisi	Faktor internal pengambilan keputusan

<p>sama dia dia maunya mengarah seks itu pegang-pegang aku. Yo aku emoh.. wong aku kalo naik motor kan senenge di rem-rem iku loh biar nempel *menunjukkan bagian dada dan mempraktikkan* nah gitu loh hih aku yo jijik, woo langsung tak taro tas ransel depan, hayooo mau apa udah ngga</p>			<p>laki maka menyebabkan subjek tidak lagi percaya akan sikap laki-laki terhadapnya. Subjek harus benar-benar seelktif dalam memilih seseorang sebagai pendamping hidupnya</p>		
<p>S : Lalu tante ada ngga misalnya tante entah pernah disakitin atau gimana?</p>	199				
<p>T : Woo itu aku marah buangeeet, pernah og aku gara-gara itu aku ngga mau dicium, dipeluk yowes dia cari pelampiasan lain aku</p>	200	<p>Pandangan terhadap laki-laki</p>	<p>Alasan lain subjek mengapa menyatakan “Semua laki-laki itu pembohong” adalah</p>	<p>Kognisi</p>	<p>Faktor internal pengambilan keputusan</p>

diselingkuhi. Aku tak tahu dari temenku waktu itu tak samperin langsung tak jotos. Makanya aku semenjak itu ra percoyo sama lelaki, baik baik dipandang tapi kelakuannya menjijikkan			karena pengalaman masa lalu subjek yang pernah diselingkuhi oleh pacarnya		
S : Tante aku mau tanya, tadi masih kurang dapet informasinya. Bisa dijelasin gat ante waktu-waktu dari tante dikenalin itu kapan, tante terima perkenalan itu kapan, dan tante dilamar itu kapan, sampai akhirnya tante menikah sama om?	201				
T : Ohhh sekkk, aku agak lali yo mba, pokok'e aku tuh dikenalin kelas 2 pokok'e belum ambil nem	202	Proses pelamaran sampai pernikahan	Subjek menceritakan kembali dengan lengkap bagaimana proses ia		

<p>kelas 3 itu aku udah dilamar sama dia. Ambil nem semester 1 atau dua ya? Dua ya? Ya pokoknya belum lulus sekolah itu. Terus aku anu kan ngajuin persyaratan aku mau nikah asal aku mau jadi polwan dulu. Ya nunggu dia, pokok'e aku umur 23 wes nikahhh. Aku kan coba polwan itu 2 kali to, sekalian udah dilamar yowes aku juga cari-cari pacar lagi hihihi bandel aku tuh. Yo wes ngono ceritane</p>			<p>sampai menikah, yaitu dilakukan dari pelamaran yang dimanaia baru di bangku Sekolah Menengah Atas, tapi tidak langsung menikah, ia baru menikah saat ia gagal dalam mengikuti tes masuk Polwan kedua kalinya. Setelah gagal itu ia baru memutuskan untuk menikah dengan calon suaminya</p>		
---	--	--	---	--	--

Lampiran 15

Nama : L

Tanggal : 28 April 2017

Pertemuan : 1

Koding: DFI.1.L.28 April 2017.

Verbatim	No	Deskripsi Struktural	Deskripsi Tekstural	Sub tema/Kategori	Kategori
S : Mba aku mau nanya kira-kira apasih yang ada dipikiran mba tentang budaya jawa?	1				
L : Budaya jawa itu kebanyakan orang itu ngiranya budaya jawa itu apaya mba, sebuah budaya yang kayak aneh atau maksudne dalam inisial untuk	2	Budaya jawa menurut pandangan subjek	Menurut subjek budaya jawa adalah budaya jawa yang aneh dilat dari sudut pandang orang yang fanatik dengan islam.	Pandangan subjek tentang budayanya	Budaya

<p>orang yang mengislamkan islam, kayak ada sejenis maksudnya apaya.. NU, kayak gitu-gitu udah menghilangkan adat budaya jawa. Kebanyakan yang pake, maksudnya yang udah terlalu... apa ya mba (<i>Observasi: wajah memandang ke arah depan, mengenyampingkan peneliti dan tangam menepuk-nepuk kecil sambil mengernyit</i>)</p>			<p>Menurutnya NU telah mengikis adat budaya jawa</p>		
<p>S : Islam banget?</p>	3				
<p>L : Islam banget gitu kan kalo budaya jawa dalam pernikahan itu kan udah ga ada janur, ga ada <i>temu</i>. (<i>Observasi: menoleh ke arah</i></p>	4	<p>Budaya Jawa dalam pernikahan</p>	<p>Adat budaya jawa seperti <i>temu</i> dan janur ada dalam pernikahan jawa, amun orang yang sudah sangat</p>	<p>Pandangan subjek tentang budaya dalam pernikahan Jawa</p>	<p>Budaya</p>

<i>peneliti)</i>			memegang teguh agama islam dan tidak mengikuti aturan adat jawa sudah tidak lagi mengikuti hal tersebut		
S : <i>Temu</i> itu apa mba?	5				
L : <i>Temu</i> itu kayak pas habis ijab kan kita dipisah lagi buat make up rias itu loh mba. Trus itu kan nanti kan baru di temuin sama suami kita	6	Menjelaskan arti <i>temu</i>	<i>Temu</i> menurut subjek adalah setelah ijab qabul, maka pengantin wanita kembali dipisah oleh pengantin laki-laki untuk dirias kembali	Penjelasan tentang budaya dalam pernikahan Jawa	Budaya
L : Dalam istilaha kan <i>temu</i> , trus udah maksute banyak banget hal-hal yang udah dihilangkan gitu	7	Penjelasan tentang adat Jawa	Menurutnya subjek, ia tidak menghilangkan adat budaya jawa sendiri.	Nilai-nilai dalam adat Jawa	Budaya

<p>loh mba jadinya kan, kalo aku sendiri sih masih kayak tahlilan itu pake kembang pake anu itu masih. Ya bener maksute kita islam cuma kan adat itu tu ga bisa hilang mba soalnya dari orang tua sendiri. Trus kayak apaya kalo mau.. bulan puasa itu biasane itu kan ada kayak kondangan <i>(Observasi: berbicara sambil menepuk-nepuk kecil tangannya dan dengan mata yang menyipit. Menoleh ke arah peneliti)</i></p>			<p>Karena menurutnya adat tersebut sudah turun temurun diturunkan dari orangtuanya</p>		
<p>L : Trus itu biasane tiap rumah itu kalo udah ada yang meninggal itu bikinnya kayak sesajen, sajen itu</p>	<p>8</p>	<p>Adat orang Jawa terhadap orang yang meninggal</p>	<p>Menurutnya jika terdapat orang yang meninggal, maka sang keluarga harus</p>	<p>Nilai-nilai dalam budaya Jawa</p>	<p>Budaya</p>

<p>loh mba. Sajen itu isinya makanan tapi mba. Nasi, sambel goreng, bakmi, tahu, ayam, kesukaan orang yang meninggal itu loh mba. Itu di bikin trus ditaroh di meja . itu kayak...apa namanya kalo wong jowo ngarani <i>tindir</i> tapi <i>dian</i> itu loh mba, <i>dian</i> itu kayak sejenis lentera tapi pakenya minyak tanah trus dikasih kembang <i>(Observasi: memainkan tangannya menghitung jumlah kata yang ia ucapkan, pandangan kearah jalan raya)</i></p>			<p>membuat sesajen yang seperti makanan kesukaan orang yang meninggal tersebut</p>		
<p>L : Malam satu suro, malam satu suro itu orang jawa ga boleh</p>	<p>9</p>	<p>Kepercayaan masyarakat Jawa</p>	<p>Menurut subjek, ketika malam satu suro tiba</p>	<p>Nilai-nilai dalam budaya jawa</p>	<p>Budaya</p>

<p>nikah. Ha'a ga boleh nikah itu kenapa? Karena orang keraton itu kan kalo setiap satu suro itu gak mau dikalahin maksude iki... apaya hajatannya orang keraton itu kan ngelilingin kebo, kerbau itu loh mba. Jadi tu kalau orang jawa maksudnya orang luar keraton ada hajatan itu ndak boleh. Ngelilingi kebo itu buat keselamatan kotanya, maksude itu kan kayak titisan, kebo itu titisane dewanya orang keraton gitu loh.</p> <p><i>(Observasi: gerakan tangan yang mengikuti irama subjek saat berbicara. Menatap mata peneliti)</i></p>			<p>masyarakat jawa tidak boleh melakukan ritual atau acara selamatan, untuk menghormati ritual atau acara keraton. Setiap malam satu suro, keraton selalu membuat acara yaitu mengelilingi kerbau, kerbau menurut kepercayaan mereka adalah titisan dewa. Gunanya adalah untuk keselamatan kota surakarta</p>		
---	--	--	---	--	--

<p>S : Tadi yang untuk keselamatan gitu ya mba, kalau mba sendiri itu masih adatnya ngikut ke keraton apa gimana?</p>	10				
<p>L : Ngikut adat jawa asli mba, jawanya masih bukan jawa yang kentel banget ya mba ya maksudnya ya masih ngikutin adat budaya jawa tapi ga sekentel yang dulu gitu loh. Soalnya kan nenek moyang kita juga udah banyak yang maksudnya nenek kita udah banyak yang ninggal gitu loh mba. Ya maksudnya yang pokok-pokoknya aja dinikahan itu tetep ada janur, tetep ada <i>temu</i> tetep ada adat-adat</p>	11	<p>Pengungkapan nilai-nilai jawa dalam diri</p>	<p>Subjek tidak sepenuhnya sealiran dengan keraton, ia masih mengikuti tata cara adat dalam budaya jawa, namun tidak seperti keraton Solo. Tetapi tetap ada acara adat pun subjek tetap mengikuti meskipun tidak sama persisnya dengan keraton, karena kebudayaan tersebut dibawa oleh mbah yang</p>	<p>Mengenal diri sebagai wanita Jawa</p>	<p>Budaya</p>

<p>yang lain. Trus kayak kalo malam satu suro itu ya tetep ngga ngikutin maksudnya ngga boleh ada acara ha' ah.</p> <p><i>(Observasi: tangan diletakkan diatas paha kemudian menatap peneliti saat berbicara dan diikuti gerakan tangan saat berbicara)</i></p>			<p>sudah meninggal, dan sudah tidak lagi dilakukan oleh subjjek dan keluarganya</p>		
<p>S : Trus kalo mba sendiri nih sejauh mana sih mba mengenal budaya jawa?</p>	12				
<p>L : Budaya jawa sih ngga se dalem ibu aku yo mba, tapi kalo secara detail sih maksudnya ga terlalu paham banget secara detailnya gitu loh mba tapi kalo</p>	13	<p>Pengenalan tentang budaya Jawa</p>	<p>Subjek menjelaskan bahwa ia tidak terlalu memahami banyak budaya jawa, namun apa yang telah ia bicarakan ia</p>	<p>Sejauh mana subjek mengenal budayanya</p>	<p>Budaya</p>

secara sekilas sekilah iya aku tau			sedikit banyak telah mengetahui tentang budaya jawa yang keluarganya anut		
S : Trus a.. waktu.. gimana caranya orang tua mba kenalin gitu ke mba kalo budaya jawa tuh seperti ini	14				
L : Kalo aku mengenal budaya jawa sih, soalnya kita dalam satu keluarga ngobrolnya itu sering, jadi setiap apaya yang kita obrolin itu mesti ada itu loh mba, jadi ibu ku itu ngenalin aku lewat budaya itu a lewat.. (<i>Observasi: subjek meletakkan tangan kiri di dada</i>)	15	Pengenalan budaya Jawa dari orang tua	Menurut subjek pengenalan budaya jawa berasal dari keluarga, melalui komunikasi sehari-hari. Misalnya melewati ibu subjek	Pengenalan budaya Jawa	Budaya

<i>sambil menepuk kecil)</i>					
S : Obrolan?	16				
L : Obrolan, maksude apa yang dia lakuin itu aku selalu tanya. Ini buat apa to bu? Ini buat apa to bu? <i>(Observasi: memainkan jari telunjuk dan menunjuk memperagakan gerak berbicara)</i>	17	Bertanya kegiatan adat kepada orang tua	Subjek selalu aktif bertanya kepada orang tuanya ketika orang tua sedang melaksanakan acara adat	Pengenalan budaya Jawa	Budaya
S : Contohnya gimana tuh mba?	18				
L : Contohnya tuh ya buat selamatan itu kan banyak, trus juga kalo orang meninggal. Kalo orang meninggal itu kan banyak yang	19	Adat orang Jawa terhadap orang yang meninggal	Subjek memaparkan tentang contoh adat jawa yang ia ketahui, contohnya adalah ketika	Nilai-nilai dalam adat istiadat Jawa	Budaya

bikin bantal itu dari kembang trus apa itu ada kendi ada lilin trus ada ronce-roncean, itu semua dari kembang			terdapat orang meninggal maka disajikan kembang, dll		
S : Ronce-ronce itu gimana mba?	20				
L : Ronce-ronce an kayak kalung tapi itu isinya melati, mawar, trus dedaunan daun daun kayak ada di apa itu mba...kayak ada di..desa-desa itu daune itu daun maksute gatau namane cuma banyak gitu loh mba daunnya.	21	Atribut adat Jawa	Menjelaskan tentang <i>Ronce</i> yang terdapat dalam adat Jawa ketika terdapat orang yang meninggal. <i>Ronce</i> adalah susunan bunga-bunga untuk orang yang meninggal terdiri dari bunga melati, mawar, dan daun-daunan	Nilai-nilai dalam adat istiadat Jawa	Budaya

<p>L : Trus kalo orang meninggal adat orang jawa kalo seumpamane si ibu ini meninggal, anaknya belum ada yang menikah itu dikasih itu janur sama janur itu dibuat kayak piring trus ada buah-buahan kayak kembar mayangnya orang menikah itu loh mba supaya suatu saat kalo dia menikah itu cepet dapet jodohnya gitu loh.</p>	22	Tradisi adat Jawa	Menurut subjek tradisi orang jawa ketika ibunya meninggal dan anaknya belum memiliki jodoh, maka keluarga membuat janur seperti piring yang terdapat buah-buahan, kembar mayang yang seperti orang menikah. gunanya adalah agar si anak yang belum memiliki jodoh, cepat dapat jodohnya	Tradisi masyarakat jawa	Budaya
--	----	-------------------	---	-------------------------	--------

S : Oohhh jadi kan dia kan belum menikah nih pas ibunya meninggal di kayak gituin biar anaknya cepet dapet jodohnya gitu? Ooohhh	23				
L : Ha iya..	24				
S : Hoo gitu, tapi pernah ngga ada cepet langsung dapet jodoh atau gimana?	25				
L : Kalo gini yo mba yo, orang jawa itu gini kalo percaya terjadi kalo ngga percaya ngga terjadi <i>(Observasi: suara menegas dan meletakkan tangan di dada sambil menepuk kecil)</i>	26	Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi	Menurut subjek, kepercayaan masyarakat jawa akan sesuatu jika dipercayai akan menjadi kenyataan, semuanya tergantung kepada kepercayaan masing-	Sistem belief	Budaya

			masing		
S : Kalo mba sendiri gimana?	27				
L : Aku percaya sih mba <i>(Observasi: meletakkan tangan kanan di dada kemudian menunjuk diri sendiri)</i>	28	Kepercayaan terhadap tradisi	Subjek mempercayai kepercayaan masyarakat Jawa	Sistem belief	Budaya Jawa
L : Budaya jawa sendiri itu percayanya itu kalo kayak anak nomer tiga sama anak nomer satu itu kan ga boleh, ga boleh nikah itukan kalo anak nomer 3 sama nomer 1 kan <i>sendet</i> rejeki trus orang tuanya ada yang meninggal trus apaya pokoknya mistis-mistis gitu loh mba <i>(Observasi: berbicara sambil</i>	29	Kepercayaan subjek tentang pemilihan pasangan yang mempengaruhi urutan anak	Subjek mempercayai jika seorang anak nomer tiga yang lebih dari 3 bersaudara dengan anak nomer satu, tidak disarankan untuk menikah. Menurut kepercayaan masyarakat, akan sulit keuangannya dan orangtua dari	Budaya Jawa	Nilai

<i>menggerakkan bagian jari tangan)</i>			masing-masing ada yang meninggal		
L : Ha'ah iya itu aku, aku percaya soalnya apa banyak orang sih yang nentang itu loh mba ya nentang itu mereka ga percaya tapi itu terjadi, entah itu kebetulan entah itu emang udah takdir entah itu karna kepercayaan itu. Trus juga kayak ada percaya aku percaya lagi kalo ga boleh lewat jalan ini kayak gunung pegat itu loh mba di wonogiri itu loh. Gunung pegat wonogiri itu kan kalo manten baru kan gaboleh lewat. Itu karna apa? Karna nanti suatu saat kalo ngga	30	Kepercayaan masyarakat Jawa	Subjek mempercayai hal-hal yang dipercaya oleh sebagian besar masyarakat jawa. Menurutnya banyak orang yang menentang kepercayaan menjadi celaka. Contohnya adalah saat iring-iringan pengantin, tidak boleh melewati gunung Pegat. Menurut kepercayaan subjek, kedua pengantin tersebut akan bercerai	Nilai-nilai dalam tradisi Jawa	Budaya

yang satunya udah meninggal duluan kalo ngga mereka cerai. Itu banyak yang terjadi			jika sudah menikah atau mereka akan meninggal salah satunya		
S : Nahh terus tadi kan yang mba bilang kalo yang dari ngenalin budaya jawa ibunya ngelakuin sesuatu mba nya nanya. Pernah ngga ibunya nanya misalkan ngejelasin ke mba ini loh kamu harus begini begini begitu	31				
L : Kalo ngejelasin sih iya, secara maksute kalo aku tanya ini maksudnya buat apa itu kan ibu aku jelasin mba buat ini buat ini gitu. Kayak.. kenapa sih kalo orang mau nikah itu harus nyari tanggal. Ngga	32	Tradisi masyarakat jawa saat pemilihan tanggal pernikahan	Menurut subjek, ketika seseorang akan menikah maka mereka mencari tanggal. Tanggal yang mereka tentukan untuk hari pernikahan tidak	Nilai-nilai dalam tradisi Jawa	Budaya jawa

<p>boleh ngelewatin <i>weton</i> maksute <i>weton</i> orang yang udah ninggal gitu loh mba, karna apa? Ibu ku ngejelasin karna orang nikah itu to mba kan ada 5 <i>weton</i> kalo pasaran jowo, kalo pasaran jawa itu kan ada legi pahing pon kliwon seumpamane kliwon itu meninggalane simbah, itu ngga boleh nikah. Ga boleh buat acara penting gitu loh mba. Dari mbahnya mbah kandung, seumpamane bapak ibu aku atau ibu ibu aku jadi mbah uti atau mbah akung itu ngga boleh. Karna kalo ngga bencana nanti ya ga baik</p>			<p>boleh melewati <i>weton</i> lahir dari orangtua (nenek/kakek) yang telah meninggal. Contohnya: jika <i>weton</i> almarhumah nenek dari calon pengantin kliwon, tidak boleh melewati kliwon harus sebelum kliwon</p>		
---	--	--	--	--	--

<p>S : Waktu pemilihan pasangan, waktu mba milih gitu orang tua ngasih nasehat atau ngga mba?</p>	33				
<p>L : Sebenarnya gini loh mba, aku kan dulu itu pengen banget kuliah pengen banget kuliah itu ambil perawat atau ngga bidan. Soale tu ibuku dulu tuh cita-citane aku suruh jadi perawat atau ngga bidan, karena biaya ya mba waktu dulu tu biaya tu kayak sulit banget gitu loh bayar istilahe kayak bayar pajek atau bayar apa itu kayak belum kayak belum cukup gitu loh jadi mutusin yaudah lah lulus udah</p>	34	<p>Awal mula perkenalan dengan pasangan</p>	<p>Pada saat kondisi keluarga subjek dititik terendah keuangannya, ibu subjek mengenalkan subjek dengan seorang lelaki yang ibunya kenal. Akan tetapi saat itu subjek tidak menyukai lelaki tersebut, subjek telah memiliki pacar. Ibunya berharap dengan cara ia mengenalkan</p>	<p>Sikap</p>	<p>Faktor internal pengambilan keputusan</p>

<p>selesai, tapi aku lanjut ke BLK. Ke BLK itu kan harus nunggu.. Bimbingan lembaga kerja. Itu disitu kalo nunggu kuota, kuota itu 40 orang padahal aku tu pokoke buru-buru harus ngelunasin apaya waktu itu.. cicilan sepeda motor. Aku punya, punya itu cuma cincin mba, cincinku satu gram aku jual aku buat biaya ke BLK itu, disitu satu minggu e disitu dua minggu terus aku diterima kerja di indomart. Diterima kerja di indomart aku kerja dua tahun dua tahun kurang lebih, ibu aku tuh bilanganya gini maksute iki.. sama</p>			<p>dengan lelaki itu, keluarganya dapat terbantu melalui lelaki tersebut dan subjek menjalin hubungan dengan lelaki tersebut, untuk membantu-bantu beban keluarganya</p>		
--	--	--	--	--	--

suami ku itu..sama suamiku sekarang itu dia tuh klop banget gitu loh. Aku dulu ga suka sama suamiku. Aku punya pacar <i>(Observasi: nada suara merendah dan menjadi lebih halus)</i>					
L : Tapi setiap hari yang jemput suamiku yang sekarang ini tiap hari, sampe pernah tak tinggal dia udah nunggu nunggu lama gitu ya dah aku tinggal, aku lewat belakang aku kerja pulang lewat belakang dia nunggu sampe kata temenku itu dia nunggu sampe jam 2 atau jam 3 malem soalnya kan shiftnya dua shift kalo indomart itu.	35	Lika-liku hubungan subjek	Lelaki yang dikenalkan oleh ibunya, terus berusaha untuk mendekati subjek. Lelaki menunggu subjek pulang dari kerjanya yang tengah malam, namun ternyata subjek sudah pulang terlebih dahulu. Perhatian yang terus diberikan	Sikap	Faktor internal pengambilan keputusan

<p>Aku pokoke tiap hari itu dia tuh perhatian terus mba, tapi akunya ngga suka soalnya kan aku punya pacar (<i>Observasi: suara tegas</i>)</p>			<p>lelaki tersebut ternyata tidak digubris oleh subjek</p>		
<p>L : Trus suatu saat iki dia tuh menghilang, suamiku tu ngilang ga ada kabar gitu loh mba trus aku pikir gini dia itu suamiku itu pokok'e orangnya itu <i>nerimo</i> maksudnya iki rendah apa ya mba.. rendah hati dia tuh orang punya tapi maksut iki ga terlalu ngeliatin begitu loh mba, aku pikir tuh dia tuh cuma orang biasa, soalnya tu aku dulu matre iya maksute iki</p>	<p>36</p>	<p>Karena beberapa hal subjek akhirnya memutuskan untuk menghubungi kembali lelaki yang pernah mendekatinya, lelaki tersebut adalah lelaki yang dikenalkan ibu subjek kepada subjek namun subjek tidak suka</p>	<p>Subjek saat lelaki yang dikenalkan oleh ibunya tidak lagi mendekatinya, ia berpikir bahwa lelaki tersebut ternyata lelaki yang cocok untuknya. Dibeberapa sisi, ia menganggap laki-laki yang dikenalkan oleh ibunya tersebut memiliki ekonomi yang tidak</p>	<p>Faktor internal pengambilan keputusan</p>	<p>Motif</p>

<p>dalam arti gini lho mba orang tua ku aja hidupnya maksudnya dalam waktu itu tu maksute dalam titik terendah hidup itu loh mba, kalo aku cari suami maksudnya pacar aku yang dulu dia tuh cuma orang biasa rumahe juga gubuk biasa, nanti kalo ibu ku seumpama lagi butuh uang atau butuh apa kan pasti pinjam kalo sama suamiku kan engga tak pikir kan gitu, tapi kan terus suamiku menghilang gitu menghilang tanpa kabar satu tahun lah satu tahunan mba, satu tahunan apa berapa itu loh trus karna ada event apa itu aku hubungin dia trus</p>			<p>memumpuni untuk dirinya dan keluarganya, namun ternyata perkiraan subjek salah. Justru lelaki tersebut memiliki ekonomi yang cukup menurut subjek, setelah itu subjek berpikir untuk menghubungi lelaki tersebut</p>		
--	--	--	---	--	--

dia nya ngedeketin-ngedeketin terus dan akhirnya intine gini mba aku sama suamiku itu yang ngenalin ibu aku					
<p>L : Yang ngenalin ibu aku, soalnya dulu suamiku kan kerjanya di pombensin ibu aku jualan di depane trus tiap hari tu mereka cerita-cerita curhat-curhat. Jadi malah klop banget sama ibu aku itu suamiku... jadinya tapi akunya ga suka mba soalnya suami ku kan umurnya kan udah jauh selisih 7 tahun</p> <p><i>(Oservasi: menatap mata peneliti dan menepuk tangannya kecil)</i></p>	37	Penolakan perkenalan	Perbedaan umur antara subjek dan lelaki yang ikenalkan oleh ibunya tersebut, menjadi salah satu faktor penyebab subjek tidak menyukai lelaki itu	Kognisi	Faktor internal pengambilan keputusan

S	: Kalo sama pacar mba?	38				
L	: Kalo sama pacar aku cuma selisih 3 tahun, tapi pacar aku itu dia tu maksudnya perokok iya, minum-minuman iya trus apa ya pokok'e dia tuh ga bener lah mba ga kerja kalo suamiku tu cuma ngerokok tapi kalo kerja kalo sama aku itu lebih <i>setitih</i> dia, lebih ngirit, lebih hemat, suami aku <i>(Observasi: suara tegas diikuti dengan gerakka tangan)</i>	39	Membandingkan pasangan dengan orang lain	Menurut subjek pacarnya saat itu adalah lelaki peminum, perokok, namun lelaki yang dikenalkan oleh ibunya tidak seperti itu. Lebih baik dibandingkan dengan pacarnya saat itu	Menimbang alternative	Tahap-tahap pengambilan keputusan
L	: Jadi aku ga ngenalin sama ibu aku tapi ibu aku yang ngenalin ke aku. Intine di jodohin tapi akunya yang gamau tapi akunya	40	Awal mula perkenalan dengan pasangan	Proses perkenalan subjek pada lelaki tersebut atau inisial E. E tidak dikenalkan subjek kepada	Menilai informasi	Tahap-tahap pengambilan keputusan

<p>sendiri yang nyari gitu loh mba awale tu kan aku gamau. Tapi setelah dia menghilang itu aku kok ngerasa kehilangan jadine pas ada tak event itu aku hubungi dia, ya uwis lah berlanjut <i>(Observasi: suara menegas)</i></p>			<p>ibunya, akan tetapi ibunya mengenalkan E kepada subjek. Namun saat perkenalan itu subjek tidak tertarik sama seklai dengan E, tapi setelah E tidak menghubungi subjek, subjek merasa bahwa ia kehilangan sosok yang mengejarnya tersebut. Akhirnya subjek mulai menghubungi kembali dan hal tersebut berlanjut</p>		
<p>S : Trus sama pacarnya mba yang itu gimana?</p>	<p>41</p>				

L : Udah tak tinggal maksudnya dia yang ninggalin aku. Aku nyari suamiku tu suami aku itu kan karena yang ditinggalin pacar aku, jadine pelampiasan ya mba awalnya. Setelah tau dia suami aku itu orangnya baik maksute dia itu <i>setitih</i> trus ngga macem-macem, dia <i>ga neko-neko</i> (<i>Observasi: nada suara menurun</i> <i>dan menjadi lebih halus</i>)	42	Mengenali calon pasangan	Faktor lain mengapa subjek mencari E adalah karena ia merasa sakit hati dengan pacarnya yang meninggalkan dirinya. Hal tersebut subjek anggap sebagai rasa pelampiasan	Mensurvei alternatif	Taha-tahap pengambilan keputusan
S : <i>Setitih</i> itu apa ya mba?	43				
S : Penuh pertimbangan?	44				
L : Ha'ah	45				

<p>L : Jadinya ya aku lama-lama kan suka gitu loh mba trus to awale langsung apa itu, kalo aku ngga jatuh abis main sama dia itu orang tuanya dia itu kan gatau kalo dia udah punya pacar. Soalnya aku ini yang pertama hehe dia ga pernah punya pacar (<i>Observasi: nada bicara halus</i>)</p>	46	Perasaan terhadap calon pasangan	Semakin lama kedekatan subjek dengan E menimbulkan rasa ketertarikan subjek kepada dan ia mengatakan bahwa dirinya adalah pacar pertama E	Mensurvei alternative	Tahap-tahap Pengambilan keputusan
<p>S : Oh terus waktu itu pas dikenalin ke keluarganya gimana tuh mba?</p>	47				
<p>L : Kenalin ke keluarganya aku awalnya gimana ya mba takut iya, malu iya terus pokok'e ga pede lah mba soale toh orangtua ne</p>	48	Respon orang tua pasangan	Saat E mengenalkan subjek kepada ibunya, subjek merasa takut dan malu terhadap dirinya.	Bertahan dari <i>feedback</i> negatif	Tahap-tahap pengambilan keputusan

<p>suamiku itu orangnya maksudnya kan gimana ya mba bukannya maksudnya ngejelekin mertuaku loh ya, tapi dia tu maksud'e iki ngomongnya keras, kasar, terus pokoknya kebanyakan ya mba menantu perempuan itu sama mertua perempuan itu ga pernah <i>gatok</i> gapernah cocok. (<i>Observasi: suara memelas dan merendah</i>)</p>			Rasa rendah diri yang dimiliki subjek timbul		
S : Ga pernah akur?	49				
L : Ha'ah ga pernah, jadi aku tuh setiap hari tuh maksude pas kesana itu mesti ibu'e dia tu nyuruh	50	Respon negatif orang tua calon pasangan	Orangtua E ternyata tidak menerima subjek dengan baik, saat subjek main	Bertahan dari <i>feedback</i> negatif	Tahap-tahap pengambilan keputusan

<p>aku pulang, jadi tuh ibunya dia kalo aku main kesana itu ibu'e nyuruh aku pulang gitu loh mba <i>(Observasi: suara memelas dan mengernyit dahi)</i></p>			<p>kerumah E ibunya E menyuruh subjek untuk pulang</p>		
<p>L : Tapi suami aku sama bapaknya suami aku tuh ngga papa, dia oke oke aja tapi kayak ibu ku (mertua) itu ga setuju ga suka. Trus apa ya, pas pas ibu aku nanya suami aku kan dulu sering banget main kesini kan namanya orang desa ya mba udah dimainin maksudnya udah didatengin cowok tiap hari kan tiap hari pasti kan orang desa ngomongnya banyak</p>	<p>51</p>	<p>Respon masyarakat terhadap hubungan</p>	<p>Saat sebelum melamar, orangtua subjek mengatakan bahwa tidak enak dengan orang-orang desa, melihat anaknya sering dikunjungi oleh E namun tidak menikah. Akhirnya ibunya bertanya kepada E, ingin serius atau tidak jika serius maka nikahi</p>	<p>Lingkungan (tetangga sekitar)</p>	<p>Faktor eksternal pengambilan keputusan</p>

<p>gitu loh, gossip yang aneh-aneh gitu kan terus ibu aku yo langsung tanya ke suami aku..niat maksudnya niat serius atau ngga kalau niat serius itu bagaimana caranya supaya orang tuh ga ngomongin yang macem-macem. Trus suamiku tu bilanginya iya serius trus beberapa bulan itu bilang nek mau ngelamar, mau ngelamar suami aku tuh bilang ke orangtuanya itu tuh mau ngelamar. Otomatis kan secara kalo desa itu kan kalo ada orang lamar itu kan harus tau rt, rw, pokoknya orang desa tu kan harus tau soalnya kan</p>		<p>Perlakuan negatif keluarga calon pasangan</p>	<p>subjek. Karena menurut ibu subjek akan menjadi omongan warga sekitar desa tempat ia tinggal, jika tidak menikah-menikah juga.</p> <p>Satu hari sebelum hari pelamaran, orangtua dari E ternyata baru akan silaturahmi belum berniat untuk melamar subjek. Namun karena orang-orang di desa subjek sudah diinformasikan bahwa subjek akan</p>	<p>Bertahan dari <i>feedback</i> negatif</p>	<p>Tahap-tahap pengambilan keputusan</p>
--	--	--	---	--	--

<p>kalo udah tau gamungkin ada omongan yang aneh-aneh mba.. Tapi ki waktu h-1 itu to suamiku itu ibunya sama bapaknya tu cuma mau main dulu, padahal kan kitanya dah ngomong sama semuanya mau ngelamar. Trus akhirnya yaudah mba orangtua ne tu kayak yang gimana gitu loh mba yang masih ga nerima gitu loh mba. Maksudnya apa-apa itu suami aku itu nikah pake uangnya sendiri loh mba semua biayanya ha'ah semua biaya itu yang nanggung suami aku sendiri, cuma itu ta sama ibunya itu dibeliinnya yang ngga maksudnya</p>			<p>dilamar maka akan jadi tidak enak jika nantinya tidak jadi. Akhirnya pelamaran pun tetap akan dilangsungkan</p>		
---	--	--	--	--	--

yang ngga sesuai sama yang diharepin gitu loh mba, semuanya bekas semuanya.. <i>(Observasi: nada suara turun dan naik, terdapat penekanan di kata tertentu)</i>					
S : Antarannya?	52				
S : Hoalah... sampe segitunya mba?	53				
L : Iya, ya aku manut tah mba..	54				
L : Sama ibu (mertua) aku tu pokoknya kalo ada tamu tuh dia tuh nek wong jowo kan nek nek wong teko yo mba, monggo, pinarak tapi	55	Sifat ibu mertua subjek	Menurut subjek ibu mertuanya tidak <i>welcome</i> terhadap tamu yang berkunjung ke rumah		

kalo dia ngga. Malah marah-marahan terus, dia tuh marah-marahan terus maksudnya tu kalo ada tamu gitu tu dia gasuka istilahnya ngegangu kerjanya dia gitu <i>(Observasi: suara menegas dan agak tinggi)</i>			subjek. Mereka tinggal satu rumah antara subjek dan ibu mertuanya. Ibu mertuanya beranggapan bahwa tamunya adalah gangguan bagi dirinya dalam bekerja		
S : Dirumah ada usaha?	56				
L : Ibu (mertua) aku jualan. Jualan.. kayak nasi itu tapi dirumah sakit depan rumah sakit. Keluar'e siang sama malem jadi dua kali dagang satu hari itu	57				
S : Waktu mba kan sebelum menikah kan ni punya kriteria ntar suamiku nanti begini begini begini	58				

gitu kan. Apa aja sih mba kriterianya?					
L : Kriteria ku dulu itu pokoknya mba paling engga cuma dua tahun diatas aku, trus dia itu waktu dulu itu maksudnya sebelum ngeliat ibu aku tu susah maksudnya sebelum di titik terendah itu loh mba aku pokoke entah dia kaya entah dia engga maksudnya aku ngga mau cowok yang ganteng mba maksudnya gausah ngarepin cowok yang ganteng, yang mukanya bagus kebanyakan hatinya kan engga aku pokok'e tipe aku tuh cuma standar-standar aja sih mba yang penting	59	Kriteria calon suami	Kriteria calon suami yang diinginkan oleh subjek adalah sebagai berikut: memiliki usia yang hanya dua tahun diatas umurnya, tidak mengharuskan untuk memiliki pasangan yang tampan, perhatian, tidak materialistis, mapan, dan mandiri	Kognisi	Faktor internal pengambilan keputusan

<p>tuh dia apa ya.. perhatian trus ga matre dah cukup maksudnya ga terlalu wajahnya itu ga terlalu penting mba menurut aku sih. Trus setelah ibu aku di titik terendah pokoknya aku tuh harus nikah sama orang yang paling engga mapan, mapan itu tuh dia selalu mandiri gitu loh mba maksudnya ga tergantung terus sama kedua orangtuanya dia <i>(Observasi: suara pelan dan lebih halus)</i></p>					
<p>L : Dan itu aku temuin itu sama cuma sama suami aku kriteria yang itu, suami aku ngga tampan</p>	60	Kecocokan kriteria yang ditentukan dengan pasangan	Kriteria yang telah subjek tentukan untuk calon pendamping hidupnya	Mensurvei alternatif	Tahap-tahap pengambilan keputusan

<p>engga dia putih engga dia tu biasa sih mba cuma dalam hal uang dalam hal apapun dia tuh mandiri, prinsip dia dia tuh gamau cari pinjaman bener-bener belum dibutuhin. Trus dia tuh hemat, hemat segala hal maksudnya hemat tapi ga terlalu over mba <i>(Observasi: berbicara namun sambil diikuti oleh gerakan tangan)</i></p>			ternyata ada pada diri E		
S : Ga terlalu perlit?	61				
L : Engga dia ngga pelit, dia sama ibu aku tu sama ibu kandung aku ya seumpama ibu kandung aku ga punya uang dia juga ngasih pas ibu aku sakit dia juga mau nganter	62	Perilaku calon pasangan	E, tidak hanya menyayangi subjek tapi juga menyayangi keluarga subjek. Inisiatif dari E kepada subjek		

<p>periksa. Dia tu sayang sama aku tapi dia juga sayang sama keluarga aku loh mba.. Waktu pas lagi deket sama aku itu maksudnya adek aku itu dibeliin apa dibeliin apa.. Tapi kan maksudnya, ya aku tuh ya ngga minta mba dia inisiatif sendiri gitu loh</p> <p><i>(Observasi: tangan diletakkan diatas paha sambil mengangkat sedikit kemudian terus berulang. Nada suara normal)</i></p>			membuat subjek merasa bahwa E menyayangi keluarganya		
S : Kalo sama yang pacar mba sebelumnya itu?	63				
L : Ngga pernah tak bawa pulang sih mba, jadi setau ibu aku	64	<i>Backstreet</i> dengan pacar sebelumnya	Pacarnya waktu itu sebelum bersama E, tidak		

tu aku ngga pernah punya pacar mba			pernah subjek kenalkan kepada ibu subjek		
S : Itu pas umur berapa mba kira-kira?	65				
L : SMA itu aku kelas, umur berapa ya mba.. pas pacaran itu aku kelas 2 SMA sih mba, pas kelas 2 SMA aku pacaran. Pas 18	66	Usia pertama kali memiliki pacar	Saat subjek berpacaran dengan pacarnya waktu itu berumur 18 tahun, saat itu subjek masih kelas 2 SMA		
S : Waktu mba nikah itu umur berapa?	67				
L : Umur 20	68		Umur subjek saat menikah dengan E		
S : Tapi itu belum a.. belum kuliah berarti ya?	69				

L : Udah lulus, udah kerja kan dua tahun kan aku mba	70		Subjek menikah dengan E saat subjk sudah lulus kuliah dan telah bekerja		
S : Oh berarti abis lulus sma terus kerja?	71				
L : Aku nunggu, aku nunggu liburan itu aku langsung kerja sih mba. Jadi aku pas ngambil lulusan itu aku izin kerja..	72		Saat subjek liburan kelulusan sekolah SMA, subjek langsung kerja		
S : Tapi tetep ambil perawat atau ngga, apa ngga kuliah?	73				
L : Ngga, ngga jadi karna kan ngga ada biaya mba masalahnya kan dalam titik terendah kan waktu itu jadi semuanya itu kayak terasa maksudnya ga mungkin tercapai	74		Subjek tidak memilih untuk kuliah karena biaya yang tidak mencukupi, akhirnya subjek memulai untuk bekerja setelah		

<p>gitu loh mba..</p> <p>(Observasi: suara merendah dan pelan sekaligus menarik diri. Menggeser posisi duduk behadapan namun agak serong ke arah kiri)</p>			lulus		
<p>S : Kalo dalam mba sendiri perilaku apa yang harus mba tunjukkan sebagai seorang istri? Mba harus melakukan apa sebagai seorang istri?</p>	75				
<p>L : Sebagai seorang istri ya, aku itu gini mba suami aku itu orangnya dia tuh ga terlalu ngegang ga terlalu apa tapi aku itu selalu mba mau kemanapun terus mau apa harus izin dia dulu padahal gausah</p>	76	Sikap sebagai seorang istri	Sikap sebagai seorang istri yang subjek tunjukkan kepada suaminya adalah jujur, menurut ajaran orangtua subjek sikap kepada	Wanita dalam pandangan budaya jawa	Budaya

<p>izin pun dia nge-iya in tapi nek menurut aku karna orangtua ku tuh dari dulu ngajarin kalo harus jujur, kalo sama suami maksute iki harus ngehormatin..</p> <p><i>(Observasi: terdapat penekanan suara di kata “ngehormatin”)</i></p>			suami harus jujur		
<p>L : Ya kalo jadi wanita tu intinya harus ngehormatin suami, maksudnya suami kita itu entah salah entah bener kita tuh ngga boleh gimana ya mba gaboleh langsung ngejudge dia gini-gini ngga boleh. Suami aku tu salah aku tuh ga boleh teriak sama suami aku, gitu loh mba maksudnya tuh ngga</p>	77	Sikap sebagai seorang istri	Sebagai seorang istri sikap yang ditunjukkan oleh subjek kepada suaminya adalah menghormati suami, tidak boleh menyalahkan suami dan berkata seenaknya meskipun suaminya benar ataupun	Wanita dalam pandangan budaya jawa	Budaya

<p>boleh ngatai suami aku yang dalam artian kasar atau apapun ngga boleh..</p>			<p>salah, tidak boleh berkata kasar apalagi berteriak kepada suami</p>		
<p>L : Aku intine gini mba, semua maksudnya dalam satu lingkungan keluarga aku mba keluarga besar, nganggep suami aku tu kayak orang terhormat gitu lho mba. Dalam artian dia bukan orang kaya banget bukan ya mba, tapi karna tingkah lakunya karna kepribadiannya dia, tuh jadi dipandang sama keluarga aku tuh menantu paling baik lah, di keluarga besar mba dia orang terbaik mba.</p>	<p>78</p>	<p>Respon positif keluarga terhadap calon pasangan</p>	<p>Menurut subjek, E adalah lelaki yang dihormati oleh keluarganya meskipun E bukan termasuk dari kalangan ekonomi menengah namun perilaku E yang membuat E dihormati oleh keluarga besar subjek</p>	<p>Lingkungan</p>	<p>Faktor pengambilan keputusan</p>

S : Jadi pas waktu mba ngenalin suami mba ke keluarga besar mba mereka juga nerima?	79				
L : Welcome, mereka welcome banget mba. Maksudnya pokoknya gimana ya mba, kalo sodara aku minta bantuan apapun dia iya mba walaupun ngga punya uang dia maju, dia orang nomer satu gitu loh mba. Jadi aku gapernah nyesel sih mba nikah muda sama dia gitu loh mba..	80	Respon positif keluarga terhadap calon pasangan	Sikap E yang menjadi sosok <i>hero</i> untuk keluarga subjek membuat E sangat diterima di keluarga besar subjek. Mau sesusah apapun E, ia berusaha menjadi orang pertama yang maju saat keluarga subjek ada masalah	Keluarga subjek	Faktor eksternal pengambilan keputusan
S : Trus waktu pas a.. tau keluarga mba welcome banget sama suami mba gimana perasaan	81				

mba?					
L : Aku seneng sih mba, seneng, seneng istilah'e dia di hormatin kan mba dia dateng disapa maksudnya kan kalo orang lain dateng kan disapa biasa kalo dia kan semuanya nyapa, semuanya ngajak ngobrol terus apa yang mereka punya mereka keluarin maksudnya makanan lah, cemilan lah	82	Respon diri sendiri terhadap respon keluarga pada hubungan	Keluarga subjek ketika E berkunjung, sangat <i>welcome</i> berbeda dengan menantu yang lain, semua keluarga besar menyapa dan mengeluarkan makanan ringan yang mereka punya untuk disuguhkan kepada E	Keluarga subjek	Faktor eksternal pengambilan keputusan
S : Oh jadi bener-bener diterima banget dikeluarga mba ya?	83				
L : Iya soalnya tuh dia ga sombong terus apapun maksudnya	84	Sosok <i>hero</i> pasangan dimata keluarga	Menurut keluarga subjek, E adalah laki-laki yang		

sodara ku minta tolong di iya-in entah dia ga punya uang entah dia apa yang penting pikirannya gini mba dia itu ngga semuanya harus dinilai dengan uang. Dengan tenaga pun orang kan bisa ngeliat gitu loh mba jadinya kalo apa-apa itu mikirnya gapake uang			tidak sombong. Bantuan yang diberikan E kepada keluarga subjek tidak hanya soal materi namun juga tenaga yang diberikan oleh E		
S : Kan tadi kan udah kriteria mba ya, trus kalo misalkan dari ibu bapak mba sendiri kayak gimana kriterianya mba kira-kira?	85				
L : Suami aku banget mba..semuanya. bapak ibu aku tuh kalo waktu dulu sih bapak aku ngga terlalu gimana ya mba nerima iya	86	Perlakuan orang tua kepada pasangan	Menurut orangtua subjek, kriteria orangtua yang diberikan kepada subjek dalam mencari pasangan	Menimbang alternative	Tahap-tahap pengambilan keputusan

<p>tapi ngga terlalu banget gitu loh mba biasa aja, tapi sekarang udah kayak anak sendiri mba. Soale ibu bapak aku tuh sama suamiku tuh gapernah ngebentak gapernah marah-marah gapernah nyuruh tapi suamiku sendiri udah inisiatif gausah disuruh pun jadi bapak sama ibu aku sekarang pun dulu juga sayang tapi sekarang tuh kayak udah anak sendiri gitu loh mba udah <i>ngga</i> kayak anak mantu itu ndak, udah kayak anak sendiri</p>			<p>hidup sudah sangat cocok dengan yang ada pada diri E. Sikap E yang inisiatif menjadi salah satu faktor kenapa orangtua subjek setuju dengan E</p>		
<p>S : Mba waktu sama pacarnya waktu itu berapa lama?</p>	<p>87</p>				

L : Dua e satu tahun mba, satu tahun putus..	88				
S : Putusnya dia yang mutusin?	89				
L : Dia yang mutusin. Gatauh sih kemungkinan dia tapi setelah putus dia udah punya pacar kan berarti dia selingkuh <i>(Observasi: suara merendah)</i>	90	Hubungan dengan kekasih sebelumnya	Subjek bercerita bahwa penyebab putusnya ia dengan pacarnya pada saat itu adalah karena pacarnya selingkuh	Menilai informasi	Tahap-tahap pengambilan keputusan
S : Ohiya waktu itu a.. keinginan mba untuk ngomong iya sama suami mba itu atas dasar pertimbangan apa selain itu ada lagi ngga mba?	91				
L : Pertimbangannya sih selain itu karna apa ya mba ...	92	Pertimbangan menerima lamaran	Salah satu faktor mengapa subjek	Menyatakan komitmen	Tahap-tahap pengambilan

karna udah udah mulai ada rasa suka sih mba selain maksute secara materiil dia ada, trus maksute iya ya itu sih mba karna ada udah mulai timbul rasa suka ya setelah dari materi		calon pasangan	menerima E adalah karena subjek menyatakan ketertarikan kepada E, oleh karena itu subjek menerima E menjadi suaminya		keputusan
S : Suami mba anak pertama juga kah? Itu gimana mba pandangan jawanya tentang anak pertama	93				
L : Itu istilah'e kalo anak pertama dapet anak pertama itu.. gimana ya mba cocok sih maksute kalo anak pertama dapet anak nomer terakhir itu istilahe jawa itu kan dapet dandang karo tutup	94	Kepercayaan masyarakat jawa dalam pemilihan pasangan	Menurut kepercayaan masyarakat jawa, anak pertama dengan anak pertama itu jika menikah nantinya akan cocok terlebih jika dilihat dari	Pemilihan pasangan	Budaya jawa

ngono loh mba, apa tuh maksud'e kan cocok. Tapi ngga nomer tiga tuh ya mba, nomer dua atau nomer empat kalo aku anak pertama sama anak pertama karna weton, weton aku sama suami aku cocok bagus..			perhitungan weton, perhitungannya menunjukkan hal yang positif jika nanti membentuk rumah tangga		
S : Jadi ada perhitungan-perhitungannya?	95				
L : Ada perhitungan-perhitungan jawa maksud'e kalo jumat e kalo aku kan sabtu legi suami aku minggu pahing itu kan dalam jawa itu <i>duwur</i> aku mba jadi seumpama ne kita bertengkar mengang'e menang aku gitu loh mba tapi dalam rejeki perhitungan	96	Tradisi perhitungan weton	Subjek dan E sebelum menikah dihitung wetonnya, kemudian dapat hasilnya yang menunjukkan bahwa mereka itu cocok menurut buku primbon yang masyarakat jawa	Nilai-nilai dalam budaya Jawa	Budaya

jawa lho mba ada buku primbon gitu loh			percayai		
L : Perhitungan jawa itu suami aku itu dapet aku itu karna weton ne kita cocok rejekinya di dia. Rejeki dia bagus rejeki aku pas ngga kurang ngga lebih gitu mba. Jadi pas aku nikah maksute pas ibu aku calone dia ini ini tanggal lahir'e ini weton ne ini terus arah rumah juga mba, arah rumah menentukan juga iya..	97	Tradisi melihat arah rumah calon pasangan	Selain perhitungan weton yang keluarga subjek lakukan, maka penentuan selanjutnya adalah melihat arah rumah dari subjek dan E	Nilai-nilai dalam budaya Jawa	Budaya
S : Ohhh. Gimana tuh mba kalo arah?	98				
L : Kalo suami aku itu maksudnya kalo cowok itu kalo	99	Tradisi melihat arah rumah calon pasangan	Menurut perhitungan dari mbah keluarga E, laki-	Nilai-nilai dalam budaya Jawa	Budaya

arah manapun gapapa mba, kecuali apa? Mojok, ngulon, tapi nek ngulon rapopo tapi mojok ngga. Dalam jowo, dalam perhitungannya si mbah'e suamiku lho ya tapi nek kalo si mbah'e orang lain ngga tau sih mba kan beda-beda			laki dibebaskan arah rumahnya asalkan tidak menghadap mojok. Tetapi kalau perempuan ada arahnya tersendiri		
S : Kalo mba sendiri rumahnya?	100				
L : Kalo suami aku rumah aku itu ke utara, terus ke timur itu cocok terus ngga ngelewat in jembatan yang angker juga mba. Jembatan pun pengaruh mba hehe, jembatan itu pengaruh, seumpamane kan kalo Sodara	101	Kepercayaan masyarakat Jawa tentang melewati jembatan	Rumah subjek dan E cocok menurut arah rumah, kemudian dilihat apakah rumah mereka melewati jembatan yang dikatakan angker atau tidak, dan ternyata	Nilai-nilai dalam budaya jawa	Budaya jawa

aku ya mba kan ngelewatin jembatan mojo itu tah terus ga boleh jadi dia lewat'e sini, lewat'e terminal. Kalo pas waktu di anterin kerumah suami sodara aku kan rumah'e semanggi ke suami ne sini kan ngga boleh lewatin jembatan mojo. Tapi kan kalo aku kan ga ngelewatin jembatan yang angker cuma jembatan biasa			rumahnya tidak melewati jembatan angker. Jika melewati maka harus memutar jalan ahar tidak melewati jembatan tersebut		
S : Tapi pas sudah menikahnya pun ngga papa kan lewat situ? Itu kenapa mba emang kalo lewat situ?	102				
L : Kalo ngga kecelakaan ya ngga baik mba, tapi paling istilah'e	103	Kepercayaan masyarakat	Tidak boleh melewati jembatan angker kaena	Nilai-nilai dalam budaya jawa	Budaya

itu kecelakaan sih maksute pengaruhnya he'eh			nanti akan terjadi kecelakaan pada iring-iringan pengantin saat melewati jembatan		
S : Ohiya ini mau tanya lagi, tadi kan mba bilang a... ibu mertuanya mba kan kayak kurang gimanaa gitu, lha kok pas nikah dia setuju setuju aja?	104				
L : Ya setuju tapi kan itu mba dalam seserahan itu kan semuanya bekas punya adek (adik ipar) aku loh mba, adek aku kan selisihnya suami aku sama aku, e adik'e suamiku sama suamiku nikah itu kan cuma satu tahun jadi kayak..	105	Perlakuan negatif keluarga pasangan	Ibu dari E saat E akan menikah dengan subjek, menunjukkan rasa keterpaksaannya setuju adalah dengan memberikan seserahan yang tidak selayaknya	Bertahan dari <i>feedback</i> negatif	Tahap-tahap pengambilan keputusan

<i>(Observasi: nada suara agak memaki namun masih halus pengucapannya)</i>			diberikan kepada subjek yaitu bekas dari seserahan adik ipar subjek		
S : Siapa itu duluan mba?	106				
L : Adek aku duluan. Terus seserahan aku mba, suami aku tuh ngasih uang ke ibu aku itu 10 juta buat seserahan semua tapi dibeliin semuanya yang murah mba, kayak make up itu kan suami aku tu bilang sama ibu aku kan dulu kan aku cocoknya pake maybeline tapi dibeliinya viva yang paketannya cuma 60 ribu itu loh mba trus emas, maksute iki emas itu suami aku tu	107	Perlakuan negatif keluarga pasangan	Barang seserahan yang diberikan oleh keluarga E pada saat itu tidak sangat sesuai dengan apa yang diinginkan subjek dan E, karena barang-barang tersebut sudah E serahkan kepada ibunya jadi ibunya E yang mengatur dan ternyata tidak sesuai dengan	Bertahan dari <i>feedback</i> negatif	Tahap-tahap pengambilan keputusan

<p>minta ne jangan yang terlalu murah gitu loh mba tapi kan karna sama e ibu mertuaku tu dibeliinnya yang pergram'e cuma seratus sepuluh sampe cincinnya itu ttak pake itu warna ne hijau, karna suami aku ga tega kan setalh nikah pokok'e dia bilang nani tak beliin yang bagus yang mas tua dia bilang gitu mba. Beneran mba setelah nikah dia beliin yang mas tua..</p> <p><i>(Observasi: nada yang datar tetapi naanya naik dan turun mengikuti emosi dalam mengutarakan)</i></p>			ekspektasi subjek		
<p>L : Karna apa, emasnya itu jelek banget dipake itu warna ne</p>	108	Perlakuan negatif keluarga pasangan	Subjek juga menuturkan bahwa mas kawin seperti	Bertahan dari <i>feedback</i> negatif	Tahap-tahap pengambilan

hijau mba.. terus suami aku juga bilang'e nanti gini setelah ijab nikah ik cincin tunangan sama cincin nikah itu dia pengennya beda maksudnya dua gitu loh mba tapi sama ibu aku ibu mertua satu tok. Satu tok mba suami ku engga <i>(Observasi: sambil menunjukkan jari jemarinya dan terlihat warna kulit subjek yang belang karena cincin yang ia pakai)</i>			cincin yang diberikan, bukan merupakan emas asli. Cincin yang dibelikan sudah menjadi cincin tunangan sekaligus cincin pernikahan padahal calon suami subjek pada saat itu menginginkan cincin yang berbeda kepada ibunya		keputusan
S : Mba, mba ngerasa gimana gitu ngga sih mba?	109				
L : Ya ngerasa sih mba, tapi aku prinsip ku gini mba aku cuma ngikutin suami kemanapun suami	110	Menguatkan diri saat banyaknya perlakuan negatif yang diterima	Subjek menerima apapun perlakuan negative dari keluarga E, menurutnya	Bertahan dari <i>feedback</i> negatif	Tahap-tahap pengambilan keputusan

<p>aku ngikut mba. Kalo masalah mertua aku pokok'e tak bikin tak anggep wae lah, seumpama dia marah tak masukin kuping kanan keluar kuping kiri, tak gaweh hati ku ki kuwati mba nek sama ibu mertuaku lho ya mba yo, terus sama wadah-wadah'e seserahannya itu loh itu bekas punya adekku semua mba semua muanya itu <i>(Observasi: menepuk dadanya perlahan)</i></p>			<p>nanti setelah ia menikah ia akan ikut suaminya bukan keluarga suaminya. Subjek fokus kepada suami bukan kepada keluarga dari suaminya, mau bagaimanapun keluarga suaminya menurutnya suaminya lah yang penting</p>		
<p>L : Ukur aku kan 41 sama 40 kalo dibeliin ukuran 37 apa mungkin muat? Engga kan? Berarti kan ini kan bekas'e punya adekku</p>	111	<p>Perlakuan negatif keluarga pasangan</p>	<p>Saat pembelian barang seserahan tadinya subjek dan calon pasangannya yang hendak akan</p>	<p>Bertahan dari <i>feedback</i> negatif</p>	<p>Tahap-tahap pengambilan keputusan</p>

<p>semua, terus aku padahal suami aku tu gini nanti nek pas seserahan kita beli sendiri berdua maksudnya pas aku kerja itu loh mba pas pulang ik semuane udah ada tapi bekas semua mba. Punya ne suami aku ya wis cuma diem wae lah maksut'e setelah nikah aku minta apa nanti dikasih gitu dah ya aku wes ngga papa <i>nerimo</i>. Harga aslinya ada.. cd biasa tu kayak ga muat mba Cuma 4.500 kayaknya (<i>Observasi: nada memelas namun diakhir-akhir menegas</i>)</p>			<p>membelinya agar sesuai dengan keinginan mereka, namun ibu dari calon pasangan ternyata sudah menyediakan barang seserahan tersebut. Barang tersebut pun jauh dari kata sesuai dengan keinginan subjek dan calon pasangannya</p>		
<p>S : Mba ini kan ada ya mba, menurut mba itu apasih yang</p>	<p>112</p>				

membedakan suami mba sama laki-laki lain itu loh? Apa kira-kira?					
L : Membedakan ya mba, suamiku tu ngga romantis mba setiap aku ulang tahun seumpama' e kan kita cewek ya apa itu setiap kita ulang tahun dia ga ngucapin ngga mba	113		Yang membedakan E dengan lelaki lain menurut subjek adalah ketidak romantisan E		
S : Tapi yang lain-lainnya sama cowok lain laki-laki lain sama? Berarti cowok lain menurut mba itu sama <i>nerimo</i> juga, sabar?	114				
L : Ngga, kalo cowok yang selama ini aku temuin ngga kayak suamiku mba, pokokne suamiku yang nomer satu mba. Maksud dia	115	Membandingkan diri pasangan dengan orang lain	Menurut subjek E adalah lelaki terbaik yang pernah ia temui, bukan hanya dirinya saja yang	Menimbang alternative	Tahap-tahap pengambilan keputusan

itu kalo disama ratakan sama laki-laki lain tu dia ngga dia pokok'e yang terbaik, ngga aku ngga maksud'e ngelem kok meh dia itu suami ku ngga karna bukan hanya aku aja yang ngomong semuanya keluarga besar aku juga bilang, bilange pokok'e aku yang terbaik mba <i>(Observasi: nada suara menegas)</i>			mengatakan hal tersebut namun keluarga besarnya juga mengatakan hal yang demikian		
S : Kalo temen mba sendiri gimana?	116				
L : Tapi kalo temen aku kan ngeliat'e karna dia kan hitam ya mba ya trus kan dikiranya kan suami aku tuh galak gitu lho mba	117	Respon teman terhadap pemilihan pasangan	Teman-teman subjek memberikan <i>feedback</i> positif kepada subjek saat ia mengenalkan E.	Lingkungan pertemanan	Faktor eksternal pengambilan keputusan

jadi apa ya mba dikiranya pokoknya dikiranya tuh galak, tapi setelah kenal gitu oh ya pokoknya suami mu ki wes apik dewe lah sama konco ku ki. Ha'ah mba soalnya yang nilai suamiku ngga cuma aku mba			Awalnya memang teman- teman subjek melihat dari segi fisik, namun setelah menenal lagi respon dari teman-temannya terhadap suaminya sangat positif		
---	--	--	---	--	--

Nama : L

Tanggal : 29 April 2017

Pertemuan : 2

Koding: DFI.2.L.29 April 2017

Verbatim	No	Deskripsi Struktural	Deskripsi Tekstural	Tema/Kategori	Kategori
S : Kalo kemarin kan maksud aku, aku kan nanyanya tentang apa namanya gimana.. budaya jawa itu memandang pernikahan itu ya mba ya. Nah maksud aku budaya dalam jawa itu memandang nilai-nilai dalam pernikahan itu kayak apa mba?	118				
L : Ohhh sakral sih waktu acara nikah atau untuk kehidupan	119	Memandang pernikahan	Menurut subjek dalam budaya jawa memandang	Nilai-nilai dalam budaya Jawa	Budaya

sehari-hari? <i>(Observasi: mencondongkan badan kea rah peneliti sambil menyipitkan mata)</i>			sebuah pernikahan itu adalah hal yang sakral		
S : Kehidupan dalam pernikahan	120				
L : Iya sih mba maksudnya kalo pernikahan dalam adat jawa sih sakral sih iya mba tapi tapi ngga terlalu begitu sakral sih ya mba ya dalam kehidupan sehari-hari tetep kayak biasa sih mba	121	Pernikahan menurut masyarakat jawa	Pada saat acara pernikahan, hal itu merupakan proses yang sakral untuk masyarakat Jawa. Akan tetapi setelah pernikahan, mengaruhi kehidupan rumah tangga hal itu dianggap biasa saja	Pandangan masyarakat jawa tentang pernikahan	Budaya

S	: Tetap kayak biasanya?	122				
L	: Cuma norma-normanya	123				
L	: Normanya kan kalo dalam adat jawa itu kalo udah suami istri itu kayak nerima tamu cowok selain dalam pandangan orang lain kan ngga baik ga itu loh mba, terus etika berpakaian juga	124	Sikap seorang istri	Dalam pernikahan seorang istri tidak boleh menerima tamu laki-laki, karena nanti akan dipandang oleh orang lain hal yang tidak baik	Etika seorang istri dalam budaya jawa	Budaya jawa
S	: Etika berpakaian tuh yang kek mana mba?	125				
L	: Seumpamane kalo udah nikah itu kalo orang jawa itu kalo pakean seksi itu kan dianggap'e kan itu kan kayak orang maksud'e bukan adat jawa mba, maksudnya	126	Sikap seorang istri	Dalam rumah tangga seorang istri tidak boleh berpakaian yang mengumbar auratnya, harus sopan	Etika seorang istri dalam budaya jawa	Budaya jawa

kita berpakaian juga harus sopan gitu mba					
S : Aaa terus kalo waktu mba sebelum nikah maksudnya sebelum tau ada masnya kan sebelum dikenalin itu, orangtua pernah ngga sih <i>wejangan</i> sebelum menikah gitu? Kamu tuh harus punya pasangan begini harus gini gitu?	127				
L : Ngga sih mba kalo aku soalnya kan langsung dipilihin sama ibu aku dan itu kan sama suami aku yang sekarang, tapi kalo kita maksudnya kita sebagai orang jawa itu to seumpamane kita ada yang suka kalo kitanya ngga suka	128	Kepercayaan masyarakat jawa tentang hubungan antar lawan jenis	Seorang wanita asli jawa tidak boleh menolak secara kasar jika terdapat laki-laki yang menyukai dirinya	Dalam memandang wanita	Budaya Jawa

itu ngga boleh kok kitanya langsung gimana bilangnya kok ngga suka kamu kok kurang gini kurang gini itu ngga boleh mba, kalo kita sebagai perempuan asli jawa loh ya mba <i>(Observasi: gerakan tangan mengikuti nada bicara)</i>					
S : Kenapa itu mba?	129				
L : Karena, kok ngomong kayak gitu tuh istilaha tu wong lanang ki malati mba. Artine tuh wong lanang ki seumpamane di ngomongi kayak gitu dia kalo nyumpahin kita itu kejadian gitu	130	Kepercayaan masyarakat jawa tentang hubungan antar lawan jenis	Menurut kepercayaan masyarakat jawa, omongan dari laki-laki saat ia menyumpah serapah wanita akan terjadi. Ketika seorang	Dalam memandang wanita	Budaya

<p>loh mba, jadi kalo seumpamane ada yang suka terus kitanya ngga suka yaudah kita welcome tapi kitanya ngga terlalu welcome gitu lho mba, jadi kalo dia tanya sekedarnya ya kita tegur sapa ya iya tapi kalo masalah kita ngomong “aku ga suka sama kamu wong kamu kayak gini kayak gini” itu ngga boleh mba, <i>wejangannya</i> ibu aku itu cuma kayak gitu, ngga boleh ngomong kasar sama laki-laki soalnya laki-laki itu <i>malati</i> istilahe tuh kwalat. Kalo dia nyumpahin “kamu bakalan jadi perawan tua” itu beneran kejadian lho mba soalnya kan dia</p>			<p>wanita disukai oleh laki-laki maka sikap wanita yang tidak menyukainya sebaiknya tetap berlaku baik dan sopan, tidak boleh berkata kasar kepada laki-laki tersebut. Jika tidak nanti kwalat</p>		
---	--	--	--	--	--

nya suka sama kita tapi kitanya ngomongnya kasar gitu lho mba <i>wejangannya</i> cuma itu sih dalam lain-lain yang penting dalam cari suami tuh yang bertanggung jawab (<i>Observasi: nada bicara menegas</i>)					
S : Kalo dari suku-suku lain misalnya kamu sama jawa aja gitu gimana gitu?	131				
L : Aaa kalo itu sih kalo adat jawa ya mba ngga sih, ngga harus maksudnya ngga harus suku ini sama suku ini gitu ngga (<i>Observasi: suara mendatar</i>)	132	Pemilihan pasangan	Dalam adat jawa menurut subjek dan keluarganya tidak mengharuskan menikah dengan suku-suku tertentu	Pandangan pemilihan pasangan	Budaya
S : Kalo ada yang deketin dari suku lain tuh pernah ngga mba?	133				

<p>L : Ngga ada sih mba, kita soale aku ketemunya juga orang-orang soalnya kan aku ngga pernah keluar ya mba, pernah sih aku di Jogja itu aku ketemu sama orang Kalimantan mba, kalo orang Kalimantan itu setiap nikah itu dia mintanya apa harus diturutin mba, jadi istilaha tu kita perempuan itu dijual sama orangtuanya kalo suku lain itu Kalimantan ya mba, seumpamane ada laki-laki yang suka dari jawa dari pihak perempuan itu mintanya mahar itu diturutin kalo ngga ga dikasih si anaknya itu</p>	134				
---	-----	--	--	--	--

<p>S : Kalo yang lainnya mba, mba tau ngga misalnya mba kan sebagai wanita nih misalkan ada aaa mba suka sama orang Kalimantan itu gimana tuh mba?</p>	135				
<p>L : Ngga sih mba kebalikannya orang Kalimantan ngelamar orang Jawa ya iya aja ngga papa ga ada harus syarat yang apa-apa sih mba, kecuali kalo laki-laki ngelamar orang Kalimantan atau Palembang atau kemarin sih ada makasar ya mba itu sama mintanya ada yang perhiasan, ada yang hewan ternak, ada yang nominalnya uang</p>	136				

<p>L : Soalnya kemarin tetangga aku itu ngelamar orang Bekasi mintanya itu 20 juta dan itu ternyata orang Bekasi itu aslinya tu asli Kalimantan, 20 juta tu cuma mas kawin mba belum lain-lain itu nanti semua biaya semua biaya apa itu pernikahan itu yang nanggung juga si lakinya</p>	137				
<p>S : Hehehe kalo misalkan di jawa sendiri gimana misalkan nikah gitu mba, kek suami mba ngelamar mba kemarin?</p>	138				
<p>L : Kalo lamaran adat jawa sih, normal ya mba kita ngga minta aneh-aneh sih mba ada sih laki-laki</p>	139		<p>Dalam adat jawa, melamar itu pihak laki-laki memberikan hewan</p>	Budaya Jawa	Sistem belief

itu sadar kalo seumpamanya itu ada tuntunan, tuntunannya itu maksudnya bukan adat secara islam itu ngga ya mba, tuntunan itu berupa hewan mba kambing apa sapi apa kerbau itu ada orang jawa			ternak kepada pihak wanita		
S : Yang minta dari pihak perempuan?	140				
L : Ngga yang ngasih pihak laki-laki sebagai tanda jadi kalo anak nya itu dilamar itu ada mba, kalo lamaran biasa lamaran tukar cincin yaudah tukar cincin gitu doang terus apa lagi ya mba, cuma itu sih makudnya tuh kalo ada tuntunannya itu kayak hewan	141	Tradisi antar suku	Memberikan hewan ternak sebagai tanda bahwa anak perempuan tersebut telah dilamar oleh pihak laki-laki		Budaya Jawa

S : Kan mba tau nih kalo sifat mba sama sifat suami mba ada bedanya, ada kan ya mba pasti perbedaannya? Kira-kira gimana cara mba, buat aa menangani gimana ya.. ya pokoknya	142				
L : Mengatasi perbedaan?	143				
S : Nah iya perbedaannya itu tuh gimana?	144				
L : Kalo perbedaan aku sama suami aku tuh banyak sih mba, kalo suami aku itu kan orangnya pendiem, kalo aku kan orangnya suka ngomong dia itu nerima sih kekurangan aku tapi kalo dalam	145	Mengatasi permasalahan dalam hubungan	Subjek dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam hubungannya dengan E adalah mengalah, E yang banyak mengalah kepada subjek.		

<p>pertengkaran dia itu selalu ngalah mba, jadi setiap apapun yang kita lakuin jadi kalo beda ya ini dia ini aku ngeyel dianya mba yang nyelesain masalah, maksudnya dia yang cukup diem gitu loh mba maksudnya nyelesain masalah kita itu cuma dia diem, kalo dia diem aku diem mba, kalo dia ngotot akunya ngotot gitu loh mba, tapi pokoknya yang sering ngalah suami aku mba</p>			<p>Dalam kondisi tertentu saat keduanya sama sama emosi maka E lebih baik diam</p>		
<p>L : Iya dia ngalah, seumpamane kita ada masalah apapun dia juga ngalah mba, pokoknya dia orangnya terimo</p>	<p>146</p>	<p>Mengatasi permasalahan dalam hubungan</p>	<p>Pasangan dari subjek memiliki sifat yang <i>nerimo</i> dan mengalah, oleh karena itu jika ada</p>		

sama ngalah, ngga ada terlalu maksud'e pertengkaran yang terlalu gimana gimana tu ngga ada kok mba			pertengkaran yang terjadi dalam hubungannya dengan E		
S : Terus mba waktu mba dilamar gitu kan suami mba ngomong ni "ya aku mau lamar" mba langsung bilang iya atau gimana?	147				
L : Waku itu sih mau, malah ibu aku yang nyuruh ya mba, kalo kamu serius kamu harus ngelamar jadinya akunya ngga ditanya mau atau ngga	148	Persetujuan menikah	Pada saat itu ibu subjek menyuruh E untuk melamar subjek, jika memang E serius dengan subjek maka harus melamar dan tidak ditanyakan lagi kepada	Orangtua subjek	Faktor eksternal pengambilan keputusan

			subjek apakah subjek siap atau tidak dan menerima atau tidak. Jawaban subjek pun sama dengan ibunya, yaitu menerima		
S : Oh langsung mau aja gitu ya mba?	149				
L : Soalnya kan kita kenalnya kan ngga satu tahun dua tahun kita kenalnya udah tahun-tahunan jadi aku tau banget si sifatnya suami aku gitu lho mba, soalnya kan kalo orang jawa kan umur maksute kalo perempuan kan kebanyakan nikahnya umur 20 mba kalo orang	150	Usia menikah menurut masyarakat Jawa	Masyarakat jawa saat seorang wanita telah berusia 20 tahun maka diperbolehkan baginya untuk menikah, bahkan baru lulus SMP pun mereka juga sudah diperbolehkan menikah.	Nilai-nilai masyarakat	Budaya

jawa, apalagi zaman dahulu, zaman dulu itu lulus SMP atau lulus SD udah dinikahin kan mba, kalo orang jawa itu dulu			Alasan subjek menikah selain itu adalah karena telah mengenal diri satu sama lain		
L : Waktu sekarang paling engga SMA atau lulus SMP juga banyak, soalnya orang jawa itu kebanyakan gimana ya mba banyak orang yang ngga punya nya sih mba jadi kalo udah maksute kalo udah ilang tanggung jawab satu kan nanti tinggal yang lainnya dipikir lagi gitu mba, jadi cara pemikiran orang jawa itu dinikahkan itu cara lebih baik	151	Menikah untuk mengurangi beban tanggungan keluarga	Menurut subjek dalam pandangan orang jawa, menikah juga dapat mengurangi beban tanggungan keluarga. Jika telah menikah maka individu yang akan menikah tersebut sudah tidak lagi menjadi tanggungan orang tuanya, melainkan suaminya	Nilai-nilai masyarakat	Budaya jawa
L : Jadi kalo orang jawa itu	152	Pemilihan pasangan	Menurut pandangan	Pandangan dalam	Budaya jawa

<p>nikah pilih-pilih mba. Pilih-pilihnya lebih milih yang seimbang gitu loh mba maksudnya ngga ngga ada sih ya mba nyarinya ya pokoknya yang kaya raya gitu ternyata kehidupannya bagus juga ada, ada juga orang yang nyarinya kaya raya satu tahun dua tahun cerai. Tetangga aku mba ada beneran ini mba, si wanita e cuma lulusan SMP nikah punya anak satu dari pihak keluarganya si cowok kan “kamu mau ngga mau harus ceraiin, kalo ngga nyerein kamu ngga dapet harta warisan” dicerein mba sama si cowoknya, terus sekarang nikah</p>		<p>pada masyarakat jawa</p>	<p>orang jawa, bahwa mereka menikah akan selektif dalam memilih calon dan menentukan calonnya. Kebanyakan dari mereka melihat hal yang setara dengan dirinya, misalkan seorang laki-laki yang kaya raya nantinya akan menikahi wanita yang seimbang dengannya juga</p>	<p>memilih pasangan pada keluarga jawa</p>	
--	--	-----------------------------	--	--	--

udah punya anak satu sama wanita yang berpendidikan mba, guru terus orang kaya juga					
S : Maaf nih mba nyinggung yang kemarin kan ada nih mba bilang kalo misalkan kemarin antaran dari suami itu yang bekas itu, orangtua tau ngga mba?	153				
L : Orangtua sih tau mba, pemilihan tanggal itu pun ya mba tanggal pernikahan itu harusnya yang nentuin itu si dari pihak perempuan tapi karna suami aku keluarga besarnya suami aku terlalu fanatik dalam menganggap adat jawa, jadinya mau ngga mau harus	154	Keegoisan pihak calon pasangan dalam pemilihan tanggal pernikahan	Karena perasaan malu kepada tetangga serta orang-orang di desa subjek, maka keluarga subjek menerima apapun keputusan dari keluarga E asalkan E dan subjek jadi menikah. Untuk		

<p>ngikut. Pikiran ibu aku itu waktu itu gini seumpamanya itu waktu itu ibu aku ngeyel maksute ngotot minta ngikutin tanggal yang dia pilih, itu ngga bakalan kejadian aku sama suami aku nikah kan secara otomatis kan semua orang sudah tau kalo sampai ga kejadian itu kan pasti malu banget ya mba ya, akhirnya ibu aku tuh rundingan sama keluarga besar yaudahlah ngikutin tanggal yang dipilih sama pihak dari suami aku</p>			<p>pemilihan tanggal dalam adat jawa diserahkan kepada pihak perempuan, namun karena saat itu keluarga laki-laki lebih dominan akhirnya pihak perempuan mengalah. Keluarga subjek akhirnya mau tidak mau mengikuti semua aturan dari keluarga E</p>		
<p>S : Kalo kita ngeyel tanggal kita sendiri ada apa-apa gitu?</p>	<p>155</p>				

L : Ngga maksudnya gini lho mba, kalo harusnya dalam pernikahan itu yang milih tanggal itu dari pihak perempuan tapi waktu itu pihak suami aku tuh....	156				
S : Dominan?	157				
L : Iya lebih dominan, pokoknya ya kalo mau tanggal segini, kalo ngga yaudah ngga jadi nikah gitu loh dari pihak keluarga suami aku. Jadi ibu aku ngalah, harusnya kan dari pihak perempuan	158	Respon keluarga terhadap keegoisan pihak calon pasangan	Keluarga subjek menerima dan mengalah tentang masalah penentuan tanggal, mereka yang akhirnya menyerahkan kepada pihak keluarga E. Karena jika tidak maka mereka akan menolak pernikahan tersebut		

<p>S : Kalo nentuin tanggal tuh suaminya, mba tuh lebih nurut aja gitu dari keluarga mba. Terus gimana keluarga mba waktu orangtuanya tau kok barang-barangnya ini?</p>	159				
<p>L : Gini mba waktu pas seserahan, mas kawannya itu kan harus kalo kita masih punya nenek itu ada namanya <i>jare</i>. <i>Jare</i> itu namanya lupa aku mba, harus untuk nenek kalo nenek kita dua itu juga dikasihnya dua terus dari pihak laki-laki tu adatnya itu kayak gitu mba kalo masih punya nenek harus dikasih <i>Jare</i>. <i>Jare</i> itu buat <i>tapeh</i> itu</p>	160	<p>Respon keluarga terhadap perlakuan negatif keluarga suami</p>	<p>Orangtua dari subjek saat mengetahui pemberian antaran pernikahan dari E adalah barang bekas dari adik E itu sudah lama, sudah berlalu dari hari pernikahan E dan subjek. Maka dari itu keluarga subjek benar-benar sangat menerima</p>	<p>Bertahan dari <i>feedback</i> negative Orangtua subjek</p>	<p>Tahap-tahap pengambilan keputusan Faktor eksternal pengambilan keputusan</p>

<p>loh mba roknnya orang jawa itu kalo sudah nenek nenek itu, itu pun waktu pas seserahan seserahan mas apa itu di omonginnya ada tapi sampe dibukanya itu ngga ada, jadi keluarga aku itu waktu itu <i>nerimo nerimonya</i> mba. Harus beliin dua <i>jare</i> itu ibu aku yang beliin, harusnya kan dari pihak laki-laki kan itu setelah tau itu bekas ibu aku yo yaudah bilang “wes udah udah kejadian mau apa?” udah taunya kan setelah taunya itu aku liat foto-foto nikahannya adek aku itu kan ada barang-barangnya sama persis kan taunya itu kan udah kejadian</p>			<p>perlakuan dari keluarga E, meskipun tidak sebanding dengan apa yang telah dilakukan oleh keluarga subjek yang rela membelikan kain <i>jare</i> istilah dalam adat jawa itu ketika seorang perempuan menikah, tetapi ia masih memiliki nenek maka pihak laki-laki wajib membelikan kain <i>jare</i> tersebut. Namun dari pihak E tidak memberikan <i>jare</i> tersebut dan akhirnya, ibu subjek</p>		
--	--	--	---	--	--

kan udah lama jadinya yaudahlah iya			yang membelikan kain <i>jare</i> itu. Keluarga subjek mempertahankan E karena keluarga subjek telah menilai bahwa E adalah lelaki yang sangat pantas untuk subjek, subjek beruntung telah memiliki E namun tidak beruntung dengan ibu mertuanya		
S : Berarti ibu bapak tau ya?	161				
L : Tau, ibu bapak tau tapi kalo sama ininya ibu bapak aku kalo sama mertua aku itu ya mereka	162	Respon keluarga terhadap perlakuan negatif dari pihak	Menurut orang tua subjek tidak mengapa jika ibu mertua dari subjek yang	Bertahan dari <i>feedback</i> negative	Tahap-tahap pengambilan keputusan

<p>biasa aja, yang menting kan anaknya nek istilahnya ibu aku ngomong gini “<i>bejo e tok bojo tapi ora bejo e tok bojo moro tuo</i>” intinya beruntung dapet suami tapi ngga beruntung punya mertua kayak gitu</p>		<p>keluarga pasangan</p>	<p>seperti itu kepada subjek dan keluarga, yang terpenting adalah bagaimana sikap suami kepada subjek. Seperti pada ungkapan Jawa “<i>bejo e tok bojo tapi ora bejo e tok bojo moro tuo</i>” intinya beruntung dapet suami tapi ngga beruntung punya mertua seperti itu</p>		
<p>S : Meskipun keluarganya kayak gitu sama mba ya, pernah ada perasaan sedih ngga mba?</p>	<p>163</p>				

<p>L : Sedih iya lah mba secara aku kan anak pertama terus ibu aku kan mengharapnya oh nanti mungkin seserahane apa yang aku mau gitu mba ternyata apa yang kita rencanain itu ngga sesuai, dari tanggal dari seserahan dari segala-galanya itu ngga sesuai gitu loh mba, ya kecewa pasti mba tapi orang se undangan itu udah disebar akunya juga udah suka banget sama suami, semuanya udah disiapin jadinya kan yaudahlah mau diapain lagi gitu lho mba. Tapi kecewanya lagi kok kita sebagai pihak perempuan kok kayak ga dihargain</p>	<p>164</p>	<p>Perasaan kecewa terhadap keluarga pasangan</p>	<p>Perasaan subjek saat mendapat perlakuan yang negatif dari keluarga E pada waktu itu kecewa dan sedih, terlebih subjek adalah anak pertama dan keluarganya merasa pernikahannya sesuai dengan apa yang diharapkan, akan tetapi ternyata hal tersebut tidak berjalan sesuai dengan apa yang subjek dan keluarganya inginkan. Namun karena subjek merasa perasaan cintanya</p>		
--	------------	---	--	--	--

<p>apa-apa semuanya dari pihak laki-laki kayak gitu, gitu loh <i>(Observasi: suara memelas dan penurunan suara, berbeda dari suara-suara sebelumnya ketika disinggung masalah kecewa dan bicarannya agak perlahan dalam menjelaskan)</i></p>			<p>begitu besar kepada E dan juga undangan pernikahan mereka telah disebar, berbagai persiapan telah disiapkan dengan matang, maka tidak mungkin ia membatalkan pernikahan tersebut karena rasa kecewanya begitu saja</p>		
<p>L : Iyaaa mba kalo adat jawa itu kalo dalam pernikahan perempuan yang dominan mba harusnya, dalam urusan tanggal. Toh yang mantu kan ibu aku bukan mereka, mereka kan cuma ngunduh</p>	165	<p>Peran perempuan dalam adat pernikahan Jawa</p>	<p>Dalam tradisi menentukan tanggal pernikahan ditentukan oleh pihak wanita, laki-laki tidak berhak untuk mencampuri pemilihan</p>	<p>Nilai-nilai dalam budaya</p>	<p>Budaya Jawa</p>

<p>tapi kan yang mantu ibu aku harusnya kan ya tanggale manut apa yang dicari ibu aku gitu, kalo pihak laki-laki kalo mereka mau ngunduh kita tanggal berapapun ya pihak perempuan gaboleh ikut campur, harusnya gitu mba. Tapi karena mereka fana maksudnya mereka fanatik sendiri dan dominan kayak nguasain tanggal yaudalah sebagai ibu aku wong semuanya toh udah tau nek aku mau nikah. Kalo ibu aku ngotot kalo mereka kan mereka sama sama keras ya mba, kalo ibu aku ngga ngalah ga bakal kejadian nikah gitu loh mba,</p>			<p>tanggal tersebut. Namun, kondisinya adalah pihak calon suami subjek sangat dominan dalam penentuan tanggal dan pihak keluarga subjek tidak ingin melebihi sisi kedominan-an dari calon suaminya, oleh karena itu keluarganya hanya mengikuti dari pada tidak jadi menikah. Karen ajika tidak jadi menikah akibatnya adalah keluarga subjek harus menanggung malu dan</p>		
---	--	--	---	--	--

keluarga aku yo keluarga besar aku yauwis lah ngalah wae gitu daripada <i>ra sido</i> nikah gitu (<i>Observasi: suara yang sedikit kesal</i>)			mereka tidak siap akan hal itu jika terjadi nanti		
--	--	--	--	--	--

Nama : L

Tanggal : 9 Juni 2017

Pertemuan : 3

Koding: DFI.3.L.9 Juni 2017

Verbatim	No	Deskripsi Struktural	Deskripsi Tekstural	Tema/Kategori	Kategori
S : Waktu itu kan keinginan mba untuk menikah itu paling besar dari diri mba atau dari orang tua sebenarnya mba?	166				
L : Sebenarnya sih dari 50 50 sih mba akunya juga udah maksudnya udah dari dulu sih rencananya emang mau nikah muda gitu, kalo sama keluarga sih karna kebetulan udah ngeliatin aku apa	167	Keinginan menikah usia muda	Sebelum menikah dengan E subjek telah memiliki keinginan untuk menikah pada usia muda, maka tidak heran ketika ibu subjek meminta ia cepat	Motif	Faktor internal pengambilan keputusan

calonku itu jadi kan 50 50 lah mba			menikah dengan E ia tidak menolak		
S : Tapi yang awalnya minta nikah itu dari orangtua mba sendiri atau dari mbanya?	168				
S : Terus ada keinginan ngga sih mba waktu itu untuk aaa nanti dulu aaa atau jalanin dulu aja nanti setelah itu baru menikah, ada keinginan kayak gitu ngga sih mba?	169				
L : Ngga sih mba soalnya akunya juga udah kerja sih, maksudnya akunya juga udah ngga ada niatan buat kuliah atau apa yaudah gitu hehehe	170	Ketersediaan subjek untuk menikah	Subjek saat ibunya meminta ia untuk menikah tidak ada keinginan untuk menolaknya, karena menurut subjek dirinya	Tahap-tahap pengambilan keputusan	Menyatakan komitmen

			sudah tidak ada keinginan untuk kuliah dan saat itu telah bekerja, tidak ada hal lain yang dipikirkan lagi		
S : Terus waktu itu kenapa ya alasannya orangtua mba itu pengen cepet-cepet mba nikah sama suami mba yang sekarang, ada lagi ngga mba alasannya?	171				
L : Karna apa ya mba, karna sudah sesuai kriteria sih ya mba ya. Terus mapan juga, ya itu <i>(Observasi: suaranya agak dipelankan dari yang sebelumnya)</i>	172	Kecocokan merupakan faktor untuk menikah	Menurut subjek keamanan E dan sudah memenuhi seluruh kriteria harapannya menjadi faktor yang mempengaruhi	Mensurvei alternatif	Tahap-tahap pengambilan keputusan

			pengambilan keputusan subjek pada saat itu untuk menikah dengan E		
S : Terus waktu itu mba sama suami mba kira-kira berapa lama mba?	173				
L : 1 tahun nikah kayaknya mba	174				
S : Satu tahun aja tuh mba?	175				
L : Iya eh pacarannya kayaknya cuma 3 bulan terus nikah	176				
S : Tapi deketnya itu berapa lama mba?	177				
L : Deketnya lama sih mba, kenalnya ya kenal itu sekitar dari	178		Subjek mengenal E dari ia masih SMA antara		

aku SMP itu udah kenal sih mba, cuma kenal doang, dari tahun 2009 apa 2010 gitu itu SMA deh mba aku 2009 apa 2010 gitu loh			tahun 2009 2010 namun saat itu ia belum dekat dengan E, hanya sebatas tau dan mengenal saja		
S : Tentang masa kecilnya mba ini kan kalo aku bahas masa kecil itu berarti umurnya itu dari 5 sampai 12 tahun nah waktu 5 sampai 12 tahun itu ada ngga sih mba aturan-aturan dalam budaya jawa yang masih mba percayai sampai saat ini?	179				
L : Soalnya waktu aku kecil itu tuh tau nya ku cuma main sama main mba hehehe sama temen-temen	180	Kehidupan masa kecil	Pada masa kecil subjek, tidak adanya aturan jelas yang mengatur subjek untuk berkehidupan dan		

			masih ia pegang sampai saat ini. Masa kecil subjek hanya diisi oleh kegiatan bermain		
S : Jadi apa ada aturannya mba misalnya jangan gini jangan gini ada ngga mba aturannya?	181				
L : Ngga ada sih mba. Pokoke cuma kalo main ya main, terus waktune udah pulang ya pulang dulu nanti kalo mau main lagi yang menting pokoke pulang dulu, kalo mau main ya main lagi sampe sekarang emang gitu sih kalo mau main lagi harus pulang dulu	182	Kehidupan masa kecil subjek	Menurut subjek, aturan yang jelas diterapkan pada ia sewaktu kecil seperti jika bermain ingat waktu		

S : Hmm gitu misalkan pergi nih mau buka bersama sama temen terus nanti malemnya mau main lagi harus pulang dulu gitu mba?	183				
L : He'eh mba yang penting pokok'e pulang dulu entah nanti mau main lagi atau mau kemana lagi yang menting kan orang rumah udah tau kalo kerjaan ini yang satunya udah selesai mau ganti lagi, gitu	184	Peraturan rumah masa kecil subjek	Selain harus mengingat waktu bermain, subjek juga harus izin dan pulang ke rumah sebelum ia pamit untuk pergi bermain lagi. Alasannya adalah agar orang dirumahnya tau kemana subjek pergi dan kemana subjek akan pergi lagi		
S : Ohh itu kira-kira knapa mba? Kok kayak gitu mba?	185				

<p>L : Soalnya apa ya mba ya, orang maksute kan khawatir juga kan moso perginya pamitnya jam segini sampe jam segini kok belum pulang, gitu. Kalo udah pulang dulu kan mau kemana gitu orang rumah udah tau, oh ya mau kesana lagi, gitu. Soalnya kan orang kan gatau kan sehariannya, sewaktu-waktu kan gatau juga jadine udah pulang mau pergi lagi kan dah tau mau kemana lagi gitu. Waktu kecil taunya main sama main mba</p>	186	Kekhawatiran orang tua tertuang melalui peraturan	Selain hal tersebut, orangtua subjek sangat mengkhawatirkan subjek saat ia bermain namun lewat waktu yang ditentukan, jika subjek ingin pergi bermain lagi dengan temannya ia harus pulang terlebih dahulu untuk meminta izin keluar rumah lagi, baru setelah itu ia boleh melanjutkan pergi bermain lagi		
<p>S : Terus mba maaf boleh tanya, waktu itu mba SD nya</p>	187				

dimana mba?					
L : Di SD muhammadiyah 1	188				
S : Oh itu deket dari rumah mba?	189				
L : Ngga mba jauh	190		Saat subjek memasuki Sekolah Dasar, sekolahnya dengan rumahnya jauh		
S : Ohh terus mba pulang pergi SD nya?	191				
L : Naik sepeda onthel	192		Kendaraan yang subjek pakai sewaktu duduk di bangku sekolah dasar adalah sepeda ontel		

S : Mba naik sendiri bawa sendiri?	193				
L : Iya nyepeda sendiri mba gapernah dianter jemput	194		Subjek tidak pernah dijemput ataupun diantar sekalipun saat bersekolah oleh orangtuanya, ia berangkat dan pulang sendiri dengan mengendarai sepedanya		
S : Dari kelas 1 sd atau gimana mba?	195				
L : He'eh dari kelas 1 SD sampe kelas 6 sampe SMP lulus, aku pake sepeda. SMA ibuku kredit motor buat pake aku sekolah mba	196		Subjek telah mandiri berangkat dan pulang dari sekolah saat SD dari ia kelas 1 SD sampai dengan lulus SMP. Lulus		

			SMA subjek menggunakan sepeda motor untuk bersekolah		
S : Terus misalkan nih ya ada lagi ngga sih mba dalam memilih baju misalkan mba pernah dipilihin ngga kamu pake baju ini aja, atau gaboleh milih sendiri atau gimana? Pernah ada kayak gitu ngga mba?	197				
L : Iya dari dulu sampe aku SD kelas 6 itu semua kebutuhan ibu yang milihin	198		Kebutuhan subjek saat kecil sampai ia kelas 6 SD selalu telah dipersiapkan oleh ibunya		
S : Ooh mba ada keinginan buat milih sendiri atau ngga?	199				

L : Ngga, soale pilihane ibu udah bagus	200		Subjek tidak ada keinginan untuk memilih sendiri apa yang akan ia kenakan, karena menurutnya pilihan ibunya sudah bagus menurut subjek		
S : Ohh jadi mba ikut-ikut aja gitu yah?	201				
L : Iya mba	202				

Nama : L

Tanggal : 11 Juni 2017

Pertemuan : 4

Koding: DFI.4.L.11Juni2017

Verbatim	No	Deskripsi Struktural	Deskripsi Tekstural	Tema/Kategori	Kategori
S : Iya mau nanya lagi nih mba yang kemarin itu kira-kira yang pas waktu mba masih kecil atau yang remajanya ada ga mba kayak takut gitu kalau misalkan ga nurutin kata-kata orang tua, ada ngga mba?	203				
L : Hmmm apa yah mba yah. istilah pamali itu. Pamali aliase nek kalo disini ngomongnya “amit-	204	Pamali	Subjek mempercayai tentang nilai “pamali” dalam budaya jawa, ia	Nilai-nilai dalam budaya Jawa	Budaya jawa

amit” gitu ya mba ya			mendiskripsikan hal tersebut dengan istilah “amit-amit”		
S : Itu kenapa mba? Kalau pamali-pamali itu?	205				
L : Oh ituuu kan waktu kecilkan aku sering main ke kuburan ya mba ya, main petak umpet itu di kuburan terus kata ibu aku ngga boleh kok kuburan buat main gitu katane nanti takute apa kena sawan gitu mba. Sawan itu kayak penyakit kata orang jawa itu bilange sawan, terus kalo itu ada orang meninggal itu kan desa kan sukane itu ngga boleh ndeket kalo	206	Pamali	Contoh dari pamali, saat kecil subjek sangat senang bermain petak umpet di makam, sering sekali sampai malam hari pun ia dan teman-teman terus bermain. Tetapi ibu subjek melarang ia bermain karena “amit-amit” nanti subjek terkena <i>sawan</i> dalam	Nilai-nilai dalam budaya Jawa	Budaya jawa

anak-anak itu kan sukaan ne apa ya ngambilin koin yang disebar dikembangnya itu mba biasanya orang-orang jawa anak-anak kecil gitu sih			bahasa jawa yang artinya seperti penyakit		
S : Ohh ada tradisi nyebar-nyebar koin gitu ya mba?	207				
L : Iya sama uang koin, aku sama temen-temen sukane ngumpulin koin mba paling dapet lima ribu atau enam ribu, tapi kata ibu gaboleh kayak gitu tapi ngga papa sih	208	Larangan orang tua	Ketika orang meninggal, pihak keluarga menebar uang koin maka seharusnya tidak boleh diambil koin tersebut, namun subjek masih tetap melakukannya	Tradisi masyarakat	Budaya Jawa
L : Aku masih aja ngelakuin hal itu mba meskipun udah dilarang	209	Cerita masa kecil	Kehidupan masa kecil subjek di isi oleh		

<p>juga hehe, soalnya jaman dulu maksute jaman dulu itu kita taunya cuma main dan main mba, jadi kalo main petak umpet di kuburan itu kan seru mba dibalik <i>kijing</i> (batu nisan kuburan), dibalik pohon-pohon besar kayak kayak gitu, malem-malem pun juga mba kalo malem mesti ibu tau itu ngga boleh tapi ya akunya ngeyel</p>			<p>kegiatan bermain, entah itu bermain petak umpet yang dilakukan malam haru, meskipun kegiatan bermain tersebut sudah dilarang oleh orang tua subjek tetapi ia masih membangkang</p>		
<p>L : Kalo dulu mba dulu kalo main petak umpet itu bisa sampe jam 11 malem sampe jam 10 malem, soalnya kan desa itu masih banyak orang paling engga tidurnya malem-malem. Kalo sekarang itu</p>	210	Cerita masa kecil	<p>Subjek berani bermain petak umpet bersama teman-temannya sampai malam hari sekitar jam 10 atau 11 malam karena pada masa dulu, desa itu</p>		

paling engga habis maghrib itu udah ngga ada orang-orang ngobrol, apa cerita-cerita gitu kalo sekarang ini			ramai tidak seperti saat ini. Zaman dulu menurutnya orang desa jam tidurnya malam dan suka berkumpul untuk bercerita-cerita sampai larut malam		
S : Terus mba pas waktu mba menikah itu ya, aaa mba kan kepengen ngikutin maunya orangtua juga ya mba, pernah ada ngga mba mau nolak tapi mba takut karna takut pamali, ini kan ininya orangtua?	211				
L : Aaa gimana ya mba, kalo nolak sih kalo kemarin itu cuman	212	Pemilihan pasangan	Subjek belum pernah menolak lamaran orang		

yang ngelamar itu cuma suamiku aja tok jadi ngga pernah nolak mba, gapernah nolak orang			lain karena saat itu yang melamar dirinya hanya suaminya dan itu pun ia menerima		
S : Ohiya itu kemarin yang aku mau tanya, perasaan nya mba pas mba waktu diputusin sama pacar mba terus nyari suami mba itu gimana? Kok bisa gitu loh ko bisa nyari suami mba?	213				
L : Sedih pasti ya mba ya, maksute kan kita udah bener-bener suka tapi dianya ninggalin gitu kan sedih iya, marah iya, terus suami aku jadi pelariannya	214	Perasaan saat putus cinta	Saat subjek diputusi oleh pacarnya, subjek merasa sedih, marah, kecewa. Pada saat itu ia mencari pelampiasan yaitu kepada E	Mensurvei alternatif	Tahap-tahap pengambilan keputusan

S : Waktu jeda mba pas putus dari pacar mba terus mencari suami mba itu berapa lama mba kira-kira?	215				
L : 1 tahun mba, 1 tahun baru apa itu dapet kontak nya suami aku lagi terus baru deket lagi gitu	216	Awal mula pendekatan kembali dengan calon pasangan	Jeda waktu pada saat subjek hilang kontak dengan E adalah 1 tahun, dari mulai E menjauh	Mensurvei alternatif	Tahap-tahap pengambilan keputusan
S : Mba kalo boleh tau anak nomer berapa yah?	217				
L : Anak nomer pertama sih mba aku	218				
S : Mba punya adik?	219				
L : Punya iya dua ha'ah cewek semua	220	Anggota keluarga	Subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, ia memiliki		

			adik dan kedua adiknya adalah perempuan		
S : Hehe iyah mba sama sama, mba aku mau tanya lagi kalau menurut mba wanita jawa itu sikap seperti apa yang harus dimiliki yang mencerminkan dia adalah wanita jawa?	221				
L : Sopan santun pasti ya mba, tata karma kayak kita bicara iya, bicara sama orangtua ngomong sama orang lain, terus sikap kita maksudnya harus punya sopan santun sama toto kromo itu pasti itu ciri khasnya orang jawa kan mba <i>(Observasi: suara halus dan</i>	222	Sikap wanita Jawa	Yang menjadi ciri khas dari wanita jawa adalah, cara berbicara yang sopan kepada orangtua, orang lain dan sikap yang santun memiliki tata krama	Wanita dalam pandangan budaya jawa	Budaya

<i>mengayun)</i>					
S : Terus mba kalau menurut mba, mba memandang nila-nilai dari sebuah pernikahan itu seperti apa mba?	223				
L : Nilai yang sakral mba, pernikahan itu suci, sakral, Sunnah juga maksudnya kan perintahnya Allah juga aku menjaganya yang penting tuh menjaga diri aku sendiri mba jangan sampai aku tuh maksute iya aku kan udah punya suami, aku harus tetep suci maksute sucinya ngga boleh macem-macem lah orang suami aku udah percaya	224	Pernikahan dalam pandangan budaya jawa	Dalam memaknai nilai pada pernikahan, subjek merasa harus menjaga kehormatan dirinya sebagai istri, menurutnya ia harus bersikap seperti itu karena suaminya lah pilihan terbaik. Ia harus dapat menjadi rumah tangganya dan tidak	Nilai-nilai dalam budaya jawa	Budaya

banget sama aku, gitu loh mba, jadi intine pernikahan aku tuh se sakral mungkin sama se suci mungkin mba biar gimana pun dia udah yang paling terbaik buat aku mba <i>(Observasi: diikuti dengan gerakan tangan saat berbicara)</i>			melakukan hal yang negatif		
S : Iya waktu itu kan mba pacaran ya sama suami mba waktu itu, nah responnya orangtua mba pas tau mba ternyata pacaran sama suami mba itu gimana mba?	225				
L : Responnya? Yaaa menolak engga menerima juga engga mba, maksudnya waktu itu ya biasa aja sih mba, maksudnya biasa aja itu	226	Respon orang tua terhadap hubungan lawan jenis	Respon orangtua subjek saat mengetahui bahwa subjek telah berpacaran dengan E adalah bersikap	Keluarga	Faktor eksternal pengambilan keputusan

karna udah kenal sih sama suamiku kan mba			sewajarnya, tidak terlalu menerima E dan tidak juga menolak E		
S : Maksudnya nerima juga engga itu gimana mba?	227				
L : Maksudnya nanti gini loh mba, nanti kalo apa ibu aku terlalu apa terlalu nunjukin sikap penerimaan iya mungkin kan suami aku, maksute kan ibu aku belum tau bener suami aku itu gimana, jadi istilahe di tes gitu dulu lah ya mba, jadi biasa gitu loh mba jadi ngga nunjukin peng-iy-a-an banget tapi juga ngga nunjukin penolakan banget biar suami aku itu ada usaha	228	Penseleksian orang tua sebelum menentukan keputusan pasangan untuk anak	Hal tersebut dilakukan orangtua subjek, agar orangtua subjek melihat pengorbanan dan usaha dari E. Sosok seperti apakah E dan apakah E memang yang terbaik untuk subjek. Jadi sebelum benar-benar direstui, orangtua subjek menguji E terlebih dulu	Mensurvei alternative	Tahap-tahap pengambilan keputusan

<p>gitu loh mba, kayak “ibunya udah kenal tapi kok kayak ngga mau gitu loh mba ngerestuin atau gimana gitu loh mba (<i>Observasi: nada suara menegas dan sambil menatap peneliti</i>)</p>					
<p>S : Terus waktu itu responnya suami mba pas di gitu sama ibu mba itu gimana?</p>	229				
<p>L : Dia ngga nyerah mba, dia ngga nyerah dia malah ngedeketin ibu aku terus mba istilaha apa ya mba cari restu lah biar ada apa ada apa ya mba ya ada komunikasi yang baik lah. Soalnya kan ibu aku emang udah kenal seluk beluknya</p>	230	Usaha calon pasangan kepada keluarga	Setelah pengujian dilakukan oleh orangtua subjek, ternyata sikap dari subjek adalah tidak menyerah ia menunjukkan bahwa E bersungguh-sungguh	Menimbang alternatif	Tahap-tahap pengambilan keputusan

sama suami aku yang dulu, jadinya kan ada sikap-sikap yang perlu dirubah gitu loh mba, jadinya tuh ibu aku tuh “kalo kamu mau pacaran sama dia, ya kamu harus merubah sikap mu yang ini yang ini” gituuu			ingin menjalani hubungan dengan subjek. Berbagai cara E lakukan untuk mendapatkan restu dari kedua orangtua subjek		
S : Tapi akhirnya suami mba nurut juga, maksudnya ngelakuin hal itu juga?	231				
L : Nurut mba, iya nurutin mba	232				
S : Mba dalam nilai-nilai budaya jawa itu ada ngga mba kayak seorang anak itu dia ngga boleh melawan orang tua harus	233				

ikutin kata orang tua itu ada ngga mba kira-kira?					
L : Mesti lah mba, ngga dalam budaya jawa aja ya mba ya maksute setiap norma-norma itu kan mesti ada, misalkan orangtua itu memang harus di hormati, tapi kalo kita ngga sesuai dengan apa yang kemauan orangtua kita membangkang juga pernah mbaaa	234	Penghormatan terhadap orang tua	Dari kecil subjek sudah diajarkan oleh orangtuanya untuk menghormati kedua orangtua, namun apabila kemauan orang tua dan anak tidak sesuai maka anak bisa saja membangkang		
S : Dalam kondisi seperti apa itu mba kalau membangkangnya itu misalnya?	235				
L : Kalau nek itu sih, dalam pekerjaan rumah sih mba hehe.	236	Sikap penolakan terhadap perintah	Namun kondisi subjek menolak bukan dalam		

<p>Misalnya aku capek disuruh nyuci atau nyapu, gitu kan kadang aku bilangnyanya nanti dulu atau ntar ajalah terus dalam besok mau ujian ik hp tuh ngga usah megang gitu kan tapi akunya ngeyel gitu mba, maksute dalam hal-hal kecil sih mba ngga dalam hal besar kalau dalam hal besar menyangkut kebaikan aku sih ya itu aku ngga berani membangkang mba, karena kan namanya orangtua pasti mau menyarankan yang terbaik gitu ya mba jadi aku yowes manut wae nanti kalo aku menolak takutnya akunya sendiri yang nyesel</p>		<p>orang tua</p>	<p>hal-hal besar seperti pernikahan, melainkan sewaktu orangtua menyuruhnya untuk mengerjakan pekerjaan rumah, saat itu subjek sedang dalam kondisi lelah jadi tidak langsung dikerjakan perintahnya. Lalu menuruti perkataan orangtua, saat sedang ujian subjek dilarang untuk memegang alat komunikasi seperti handphone tetapi subjek melanggar. Menurut</p>		
---	--	------------------	---	--	--

			subjek untuk hal-hal yang berpengaruh besar terhadap kehidupannya ia menurut dan ia merasa takut jika menolak maka ia akan menyesal		
S : Waktu dalam pemilihan pasangan itu mba kira-kira ada nanemin yang namanya bibit bebet bobot gitu?	237				
L : Iya mba ada mba kayak gitu	238				
L : Kalo bibit itu kan mesti ya mba keluarga itu dipandang dari keluarganya dia sih mba, keluarganya dia keluarga baik-baik	239	<i>Bibit, bebet, dan bobot</i>	Dalam pemilihan pasangan untuk menentukan seseorang layak atau tidak menjadi	Pemilihan pasangan dalam keluarga jawa	Budaya Jawa

<p>semua terus bobotnya itu kan keadaan materialnya dia itu cukup lah mba ngga kurang ngga lebih terus dari apa yah mba ya.. udah sih mba kayaknya itu aja sih, yang penting itu kan ya dari keluarga besarnya dia juga keluarga yang baik-baik terus juga dari keuangan dia juga cukup lah mba, terus dari kepribadian itu mencerminkan dia orang yang baik juga gitu, makanya ibu aku tuh milihnya suami aku yang sekarang itu karna dia ngeliatnya bibit bebet bobotnya tuh udah pas gitu</p>			<p>suami adalah dengan melihat bibit yang artinya asal usul keluarga calon, serta bobot keadaan ekonomi dari calon. Selain hal itu dilihat juga dari kepribadian calon suaminya, apakah suaminya mencerminkan sosok laki-laki yang baik atau tidak. Hal lain mengapa orangtua subjek menikahkan subjek dengan E adalah karena menurut orangtuanya bibit bebet dan bobotnya</p>		
--	--	--	--	--	--

			sudah cocok dengan yang sudah ditentukan		
--	--	--	---	--	--

